

**33333PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
KELAS V MIS IKHWANUL MUSLIMIN
DESA BANDAR KLIPPA TEMBUNG**

TESIS

Oleh:

LUCIANA
Nim 92212032651

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

ABSTRAK

Luciana, NIM 92212032651, Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar siswa sebelum diterapkan penerapan pembelajaran kontekstual. (2) hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual (3) peningkatan hasil belajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual (4) aktivitas mengajar guru melalui penerapan pembelajaran kontekstual (5) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, siklus I dan siklus II. Objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin pada materi membiasakan akhlak terpuji. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Tembung Desa Bandar Klippa Tahun Ajaran 2013-2014 yang berjumlah 30 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sebelum tindakan dengan penerapan kontekstual hasil belajar siswa diperoleh persentase dengan ketuntasan klasikal 43,33 %. 2) setelah tindakan pada siklus I hasil belajar mencapai 66,67%, sedangkan pada siklus II hasil belajar mencapai 93,33%. 3) terjadinya peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan 43,33% menjadi 66,67% pada siklus I dan 93,33% pada siklus II. 4) terjadinya peningkatan aktivitas pendidik dalam melaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus I, dalam kategori baik, dan pada siklus II dalam kategori sangat baik. 5) terjadinya peningkatan aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus I, dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II dalam kategori sangat baik.

ABSTRACT

Luciana, NIM 92212032651, Application of Contextual Learning To Improve Outcomes and Student Activity Class V MIS Brotherhood Klippa Tembung Airport Village.

This study aimed to determine: (1) student learning outcomes applied before the application of contextual learning. (2) student learning outcomes after the

application of contextual learning. (3) improvement of learning outcomes with the application of contextual learning. (4) teachers teaching activities through the application of contextual learning. (5) learning activities of students in the application of contextual learning.

This research is Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles , the first cycle and second cycle . Object of this research is the application of contextual learning activities to improve student learning outcomes and class V MIS familiarize the Muslim Brotherhood in the finer material . Subjects in this study were students of class V MIS Brotherhood Tembung Klippa Airport Village School Year 2013-2014 totaling 30 students .

The results of this study indicate that :1) prior to the application of contextual measures of student learning outcomes obtained with classical completeness percentage of 43.33%. 2) after the first cycle of action learning results reach 66.67 % , while in the second cycle of learning results reach 93.33%. 3) the improvement of student learning outcomes before the procedure 43.33 % to 66.67 % in the first cycle and 93.33 % in the second cycle. 4) an increase in the activity of educators in implementing the application of contextual learning in the first cycle, in both categories, and the second cycle in the excellent category. 5) the increased activity of students during the application of contextual learning in the first cycle, in both categories, while the second cycle in the excellent category. .

ملخص

لوسيانا ، نيم 92212032651 ، تطبيق التعلم السياقية لتحسين نتائج الطلاب و آخر من الدرجة V MIS الإخوان كلفا قرية المطار .

هدفت هذه الدراسة إلى تحديد ما يلي: (1) نتائج تعلم الطلاب قبل تطبيق التعلم السياقية. (2) نتائج تعلم الطالب بعد تطبيق التعلم السياقية (3) تحسين نتائج التعلم مع تطبيق التعلم السياقية (4) معلما ومعلمة تدريس الأنشطة من خلال تطبيق التعلم السياقية (5) أنشطة التعلم من الطلاب في تطبيق التعلم السياقية.

هذا البحث هو الفصل بحوث العمل (CAR) ، والذي يتكون من دورتين ، الدورة الأولى و الدورة الثانية. الهدف من هذا البحث هو تطبيق أنشطة التعلم السياقية لتحسين نتائج تعلم الطلاب و مس فئة ٥ تعريف جماعة الإخوان مسلم

في المواد الدقيقة. وكانت المواضيع في هذه الدراسة طلاب الصف الخامس قرية مدرسة مس الإخوان كلفا قرية مطار سنة 2013-2014 بلغ مجموعها 30 طالبا

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن : 1 (قبل تطبيق تدابير السياقية من نتائج تعلم الطلبة الحصول عليها مع نسبة اكتمال الكلاسيكية من 43.33 % . 2) بعد الدورة الأولى من نتائج التعلم عن طريق العمل تصل إلى 66.67 % ، بينما في المرحلة الثانية من نتائج التعلم تصل إلى 93.33 % . 3 (تحسين نتائج تعلم الطلاب قبل إجراء 43.33 % إلى 66.67 % في الدورة الأولى و 93.33 % في الدورة الثانية. 4) زيادة في نشاط المربين في تنفيذ تطبيق التعلم السياقية في الدورة الأولى، في كلتا الفئتين ، و الدورة الثانية في فئة ممتازة. 5 (النشاط المتزايد للطلاب خلال تطبيق التعلم السياقية في الدورة الأولى، في كلتا الفئتين ، في حين أن المرحلة الثانية في فئة ممتازة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri, karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan.¹ Hal ini berarti melalui pendidikan seseorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan seseorang akan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan akan memberikan bekal kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi anak didik untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial dalam menghadapi dan mengantisipasi kehidupan masyarakat di zaman saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan sebagai bekal untuk mengantisipasi masalah kehidupan yang terjadi saat ini dan yang akan datang.

Menyadari akan peran dan fungsi pendidikan itu, maka senantiasa diperlukannya berbagai perubahan-perubahan yang mendasar bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Beberapa kebijakan telah dilakukan dalam melakukan revisi dan inovasi bidang pendidikan guna lebih memudahkan dalam proses pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan.²

¹ Sagala S, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 11.

² Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, cet 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 202.

Pentingnya pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk terciptanya kualitas sumber daya manusia untuk membantu masyarakat terutama dalam pembangunan bangsa dan negara. Oleh karenanya pembaharuan pendidikan terutama diarahkan pada lembaga pendidikan sebagai penyelenggara langsung proses pendidikan itu sendiri. Pembaharuan itu meliputi pada peningkatan pengadaan sarana dan fasilitas pendidikan dan peningkatan kualitas penyelenggara pendidikan baik Kepala Sekolah, tenaga pendidik maupun yang terkait dalam aktifitas pembelajaran di sekolah.³

Pendidikan Islam yang berlangsung di sekolah hingga kini masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi seperti: Pendidikan Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan berada di aspek ini.⁴

Pembelajaran kontekstual adalah sebagai alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah pembelajaran yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan yang lama yang sudah ada pada struktur kognitifnya, serta siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap

³ *Ibid.*, h. 202.

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, cet 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30.

mengajar adalah suatu proses penilaian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Keberhasilan belajar pada dasarnya merupakan perubahan positif belajar selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Keaktifan peserta didik tersebut bukan hanya dilihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah dari segi intelektual dan emosional selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut, dan para peserta didik mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah mengalami proses belajar mengajar tersebut.⁵

Selain itu, keberhasilan belajar juga dapat dilihat dari ketepatan guru dalam memilih bahan ajar, media, dan alat pengajaran serta menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang menggairahkan, menyenangkan dan mengembirakan, sehingga peserta didik dapat menikmati kegiatan belajar mengajar tersebut dengan memuaskan. Serta keinginan yang kuat pada diri setiap siswa untuk belajar mandiri yang mengarah pada terjadinya peningkatan baik pada segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

MIS Ikhwanul Muslimin adalah sebuah lembaga formal yang bertujuan untuk mendidik insan yang berguna bagi bangsa serta agama supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, namun pada kenyataannya hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin masih rendah, ini terbukti di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode hapalan dan ceramah tidak diikuti dengan pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya bisa diterapkan pada situasi dan kondisi dalam kehidupannya.

Rendahnya hasil belajar ini dapat dilihat nilai rata-rata siswa kelas V pada semester ganjil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tahun ajaran 2013-2014.

Tabel. 1.1

Nilai Rata-Rata

No	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata	Rata-rata seluruh pelajaran
1	2	3	4
1	Aqidah Akhlak	70,50	63

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 311.

2	Piqih	60,50	63
3	Sejarah Kebudayaan Islam	60,50	63
4	Qur'an Hadist	60,70	63

Sumber: Data Statistik MIS Ikhwanul Muslimin.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan keaktifan pembelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan guru. Hasil belajar juga merupakan realisasi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari prilakunya, karena hampir sebagian terbesar dari perilaku yang diperlihatkan seseorang itu merupakan hasil belajar.

Hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai cerminan dari kualitas sekolah yang bersangkutan, untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang telah dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar.⁶

Berdasarkan argumen tersebut maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul: **Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak.
3. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang bervariasi sehingga menimbulkan situasi belajar yang menjemukan siswa.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum penerapan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin

⁶ Ngalm Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 30.

Desa Bandar Klippa Tembung?

2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung setelah menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual?
4. Bagaimana aktivitas mengajar guru selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung?
5. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum penerapan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah penerapan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas 5 Mis Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual.
4. Untuk mengetahui aktifitas mengajar guru selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung.
5. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas 5 MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan wawasan keilmuan tentang pembelajaran kontekstual yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk menguatkan anggapan bahwa model pembelajaran yang bersifat konvensional tidak selalu efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.
- c. Menolak anggapan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya bisa disampaikan dengan metode ceramah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan pengembangan kurikulum sekolah serta pengembangan bahan ajar pembelajaran.
- b. Bagi guru PAI, sebagai wahana pencerahan baru dalam pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi dan lebih menarik melalui strategi kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi renungan atau refleksi bagi guru PAI di MIS Ikhwanul Muslimin yang hendaknya selalu berusaha dan berupaya membenahi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan secara terus menerus dan dijadikan sebagai wujud aktivitas belajar dalam mengajar, sehingga dengan demikian pembelajaran akan tepat sasaran yakni tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.
- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui gambaran kemampuan dan kesulitan siswa yang diajarkan melalui pembelajaran kontekstual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷ Pembelajaran kontekstual juga merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata. Menurut Hull, sebagaimana dikutip Yamin definisi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran terjadi hanya jika peserta didik menghubungkan informasi dengan pengalamannya:

“Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya jika peserta didik memproses informasi baru atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga masuk akal menurut pandangan mereka (diterima batin, tersimpan pada memori, menjadi pengalaman, dan terjadinya respon). Pembelajaran ini mengasumsikan bahwa konteks akan memberikan makna secara alami dalam kehidupan nyata, dan menjadi pengalaman bagi mereka dalam kehidupan di tengah masyarakat yang berbeda.⁸

Dalam lingkungan belajar kontekstual peserta didik menemukan hubungan bermakna antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata. Peserta didik menginternalisasikan konsep melalui penemuan, penguatan dan hubungan. Pembelajaran kontekstual menciptakan sebuah tim, baik dalam kelas, laboratorium, tempat kerja atau di tempat lainnya. Kontekstual mendorong pendidik, untuk merancang lingkungan belajar yang menggabungkan berbagai bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

⁷ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.79

⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, cet 1 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 194.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.⁹

2. Filosofi Pembelajaran Kontekstual

Filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivistik, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta. Fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Menurut pandangan konstruktivistik, perolehan pengalaman seseorang itu dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman yang lebih khusus ialah pengetahuan yang tertanam dalam benak sesuai dengan skemata yang dimiliki seseorang. Skemata itu tersusun dengan upaya dari individu peserta didik yang telah bergantung pada skemata yang dimiliki seseorang.¹⁰

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berikut ini: Pertama, membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), yaitu membuat hubungan antara subjek dengan pengalaman atau antara pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga hasilnya akan bermakna dan makna ini akan memberikan alasan untuk belajar.

Kedua, melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), yaitu dapat melakukan pekerjaan atau tugas yang sesuai. Ketiga, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), yaitu: (a) siswa belajar melalui tatanan atau cara yang berbeda bukan hanya satu, mereka mempunyai ketertarikan dan talenta (bakat) yang berbeda, (b) membebaskan peserta didik menggunakan gaya belajar mereka sendiri, memproses dalam cara mereka mengeksplorasi ketertarikan masing-masing dan

⁹ *Ibid.*, h. 195.

¹⁰ *Ibid.*, h. 196.

mengembangkan bakat dengan intelegensi yang beragam sesuai dengan selera mereka, (c) proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aksi yang bebas mencakup kadang satu orang, biasanya satu kelompok. Aksi bebas ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik dalam mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini dapat berupa hasil yang terlihat maupun yang tidak.

Keempat, bekerjasama (*collaborating*), yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam satu kelompok. Kelima, berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), yaitu pemikiran kritis adalah: a) proses yang jelas dan terorganisir yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah: b) kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis, sedangkan pemikiran kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Keenam, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*), yaitu menjaga dan mempertahankan kemajuan individu. Hal ini menyangkut pembelajaran yang memotivasi, mendukung, menyemangati dan memunculkan gairah belajar peserta didik. Pembelajar harus memberi stimuli yang baik terhadap motivasi peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pembelajar diharapkan mampu memberi pengaruh baik terhadap lingkungan belajar peserta didik. Antara pembelajar dan orang tua mempunyai peran yang sama dalam mempengaruhi kemampuan peserta didik. Pencapaian perkembangan peserta didik tergantung pada lingkungan sekolah, juga pada kepedulian perhatian yang diterima peserta didik terhadap pembelajaran (termasuk orang tua). Hubungan ini penting dan memberi makna pada pengalaman peserta didik nantinya di dalam kelompok dan di dunia kerja.

Ketujuh, mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), yaitu menyiapkan peserta didik mandiri, produktif dan cepat merespon atau mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Dengan demikian dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sebagai wujud jaminan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, pengambil keputusan. Kedelapan, menggunakan penilaian yang sesungguhnya (*using authentic assesement*), yaitu ditujukan pada motivasi peserta didik menjadi unggul di era teknologi, penilaian sesungguhnya ini berpusat pada tujuan, melibatkan ketrampilan tangan, penerapan dan kerjasama serta pemikiran yang tinggi berulang –ulang. Penilaian itu bertujuan agar para peserta didik dapat menunjukkan

penguasaan dan keahlian yang sesungguhnya dan kedalaman berpikir dari pengertian, pemahaman, akal budi, kebijaksanaan dan kesepakatan.¹¹

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)¹²

Secara sederhana Nurhadi mendeskripsikan pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan tidak membosankan, (d) belajar dengan gairah, (e) pembelajaran terintegrasi, (f) menggunakan berbagai sumber, (g) siswa aktif, (h) sharring dengan teman, (i) siswa kritis, (j) guru kreatif.¹³

4. Komponen komponen pembelajaran Kontekstual

- a) Konstruktivistik (*constructivism*)

¹¹ *Ibid.*, h. 196-197.

¹² Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, cet 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 42.

¹³ *Ibid.*, h. 43.

Konstruktivistik merupakan landasan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Dalam konstruktivistik, strategi lebih diutamakan dibanding seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dengan dasar ini, dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki peran besar mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman dalam belajar, pengalaman yang sama mereka peroleh akan berbeda dalam pemaknaannya. Pemaknaan pengalaman masing-masing saling memiliki kaitannya dengan kehidupan nyata, oleh sebab itu pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus melalui suasana dan lingkungan nyata.¹⁴

Pembelajar tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik sendiri yang membangunkan pengetahuan dalam benak mereka. Pengetahuan itu akan terbangun sebagaimana peserta didik dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi yang kompleks ke situasi lain, informasi tersebut berkembang dan subur menjadi milik mereka.

Struktur pengetahuan berkembang dalam otak mereka, sejauhmana mereka mampu menyerap dan menerima informasi tersebut dan berasimilasi, kemudian pengalaman baru akan mampu mempengaruhi pengetahuan yang telah dimilikinya dan diterima sebagai miliknya atau akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman yang baru.

b) Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang suatu pembelajaran dalam bentuk kegiatan menemukan (*inquiry*) dalam bentuk apapun materinya yang diajarkan. Topik mengenai sosial kemasyarakatan, peserta didik menemukan sendiri, bukan “berdasarkan buku”. Siklus *inquiry*: 1) observasi (*observation*), 2) bertanya (*questising*), 3) mengajukan dugaan (hipotesis), 4) pengumpulan data (*data gathering*), 4) penyimpulan (*conclusion*).

¹⁴ Martinis, *Paradigma*, h. 204-205.

Siklus ini tidak hanya bisa diterapkan dalam pelajaran agama namun dalam pelajaran IPA, IPS dan yang lainnya juga. Kata kunci dari strategi *inquiry* “peserta didik menemukan sendiri”.

c) Bertanya (*questioning*)

Bertanya dipandang sebagai kegiatan pembelajar mendorong, membimbing, dan memiliki kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan bagi peserta didik kegiatan bertanya untuk mengenali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, antara pembelajar dengan peserta didik, antara peserta didik dengan pembelajar, atau antara peserta didik dengan orang yang didatangkan di kelas.¹⁵

Ketrampilan bertanya harus dilatih oleh pendidik, seseorang memiliki keingintahuan yang tinggi tetapi masing-masing tidak mampu mengutarakan lantaran tidak terlatih dan terbiasa. Guru harus memberi banyak kesempatan peserta didik untuk bertanya, karena pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pertanyaan itu untuk mengetahui dari segi apa, kenapa, di mana, bagaimana, pertanyaan-pertanyaan itu untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui serta mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (1) menggali informasi, baik administratif maupun akademis
- (2) mengecek pemahaman peserta didik
- (3) membangkitkan respon kepada peserta didik
- (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik
- (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
- (6) memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pembelajar/guru
- (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
- (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

Aktivitas bertanya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan siapapun yang terlibat dalam proses pembelajaran, bertanya dapat dilakukan dalam diskusi, bekerja

¹⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 84.

dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, ketika ragu-ragu dan sebagainya.¹⁶

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain, untuk itu pembelajar disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok masyarakat. Masyarakat belajar artinya bahwa seseorang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman tatkala mereka banyak belajar dengan orang lain, pembelajaran yang dilaksanakan secara individual menyebabkan lambatnya berkembang pengetahuan dan pengalaman seseorang.¹⁷

e) Pemodelan (*modeling*)

Model dalam pembelajaran suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk ditiru. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik atau dapat mendatangkan dari luar. Contohnya cara mengoperasikan suatu mesin, guru mendatangkan ahlinya ke sekolah agar peserta didik dapat menirunya, melafal bahasa Inggris, berenang meniru gaya renang yang diperagakan oleh atlit renang dalam kolam renang.

Dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model. Seorang penutur asli bahasa Inggris dihadirkan di dalam kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya. Defenisi belajar adalah meniru, artinya meniru model oleh peserta didik sehingga dia mampu melakukannya, seperti apa yang dimodelkan seseorang.¹⁸

f) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Peserta didik mengambil makna dari suatu proses yang telah mereka ikuti dan diperluas sedikit demi sedikit melalui konteks pembelajaran. Peran pendidik menghubungkan antara pengetahuan peserta didik yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Refleksinya berupa: pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari ini, catatan atau jurnal dari buku peserta didik, kesan atau saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya.

¹⁶ Martinis, *Paradigma*, h. 205.

¹⁷ *Ibid.*, h. 207.

¹⁸ *Ibid.*, h. 208.

g) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Prosedur penilaian otentik adalah menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) peserta didik secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada penilaian yang tidak hanya mengacu pada hasil akan tetapi penilaian pada proses, bagaimana peserta didik memperoleh dan memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu belajar mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan dari hasil, dan dengan berbagai cara.¹⁹

5. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan konvensional

NO	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	2	3
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hapalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kegiatan kelompok, diskusi dan saling mengoreksi	Peserta didik lebih banyak belajar secara individual
3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik.	Pembelajaran dikembangkan oleh guru
4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Peserta didik penerima informasi secara aktif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik	Mengupayakan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh pembelajar
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan.	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks.
7	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subjek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi,berpikir kritis atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah	Cara belajar peserta didik di kelas lebih banyak mendengar ceramah pembelajar, mengerjakan latihan yang diberikan pembelajar, secara individual

¹⁹*Ibid.*, h. 209.

1	2	3
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan dan terikat dengan kata guru
11	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
12	Pembelajaran menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri, berbuat, untuk tahu dan hidup dengan masyarakat lain	Pembelajaran adalah menciptakan peserta didik berprestasi di sekolah dan mendapat nilai yang tinggi di raport
13	Mengajak peserta didik belajar mandiri, berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan diri	Peserta didik diberi pengetahuan agar dapat menjadi bekal hidupnya
14	Pengetahuan peserta didik akan dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan	Pengetahuan peserta didik berkembang melalui proses interaksi peserta dengan pembelajar
15	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar hal tersebut dapat merugikan dirinya	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
16	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa komunikatif, peserta didik diajak menggunakan bahasa konteks nyata	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah struktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih
17	Mendorong munculnya motivasi instrinsik	Mendorong munculnya motivasi ekstrinsik
18	Pembelajaran tidak terikat pada tempat, waktu, dan sarana	Pembelajaran hanya terjadi di kelas
19	Pembelajar menguatkan dan meneguhkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peserta didik	Pembelajar membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah disajikan sebelumnya
20	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap)	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes, ujian, ataupun ulangan

Berdasarkan tabel di atas, peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan mentor dalam proses pembelajaran, di samping itu juga dituntut kompeten, kreatif, dan menyenangkan, serta komit terhadap tugas-tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat tinggi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesiskan informasi dan data dari beragam sumber dan pandangan.

Pembelajaran kontekstual fokusnya adalah peserta didik yang aktif di dalam proses pembelajaran, guru memberikan peluang-peluang belajar bagi mereka untuk

mempergunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah nyata kehidupan nyata kompleks.²⁰

6. Prinsip Ilmiah Pembelajaran Kontekstual

Menerapkan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, pendidik perlu memahami prinsip-prinsip ilmiahnya. Sebab pendidik mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu pembelajaran efektif dalam mencapai ini adalah pembelajaran kontekstual. Tiga prinsip ilmiah tersebut ialah:²¹

1) Prinsip Saling-bergantungan

Prinsip ini merupakan prinsip kebersamaan, di samping itu manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan satu individu dengan individu lain. Saling bergantung guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lain, peserta didik dengan masyarakat luar sekolah dan masyarakat luar sekolah dengan peserta didik. Prinsip kontekstual, pendidik, peserta didik, dan masyarakat merupakan sistem yang saling terkait di dalam menghubungkan konteks dan menemukan makna dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian secara bersama-sama dapat memecahkan persoalan, merancang suatu rencana mengambil suatu keputusan dan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat saling memberi dan menerima, bertanya dan menjawab konteks yang dibutuhkan.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini menggambarkan kontekstual menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman. Mengingat peserta didik memiliki latar belakang akademik dan sosial yang berbeda, kontekstual memberikan peluang dan kesempatan untuk saling isi dan mengisi serta memberi perhatian individu lebih panjang dan terkonsentrasi. Keberagaman dan keberbedaan suatu yang unik, masing-masing individu saling mempelajarinya dan saling kerjasama.²²

²⁰*Ibid.*, h. 212.

²¹*Ibid.*, h. 213.

²²*Ibid.*, h. 214.

Kontekstual memandang perbedaan dan keberagaman bukanlah suatu kegagalan dalam pembelajaran, tetapi merupakan seni dan ragam yang akan menjadikan pembelajaran berkualitas dan bermakna. Perbedaan dalam memahami dan menghayati konteks suatu hal yang bernilai tinggi dan tidak harus selalu sama dalam memaknai suatu persoalan, pembelajaran adalah menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan mereka akan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap peserta didik mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran kontekstual adalah menolong peserta didik mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlihat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Peserta didik akan menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan peserta didik lain untuk memperoleh pengertian baru dan untuk memperluas pandangan mereka. Dalam melakukan hal tersebut, para peserta didik menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, dan kekuatan imajinasi mereka. Peserta didik tersebut akhirnya dapat menemukan siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka lakukan.

Dari ketiga prinsip di atas, tampak bahwa pembelajaran kontekstual lebih memberi kesempatan pada peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa dirinya bagian dari kesatuan dalam proses yang diikuti, memupuk kebersamaan, saling menghargai pendapat, menghormati gagasan orang lain, tidak takut berbeda dan menjadikan dirinya sendiri. Peserta tidak lagi menjadi objek pembelajaran tetapi sebagai subjek pembelajaran dan pembelajaran tidak sebagai alih pengetahuan dari pembelajar/guru kepada peserta didik. Dengan pembelajaran kontekstual pengetahuan peserta didik lebih berkembang dan tumbuh melalui pengalaman-pengalaman dunia nyata yang diadabtasinya.

B. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.²³

Menurut Hamalik hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang bila seseorang telah belajar. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁴ Lebih spesifik lagi, Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁵ Hasil belajar (*achievement*) ini merupakan hasil yang nyata dan dapat diukur. Dari pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat diukur melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati. Penilaian terhadap kompetensi hasil belajar disebut sebagai penilaian hasil belajar. Menurut Purwanto, "penilaian hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik dalam jangka waktu tertentu".²⁶

Sedangkan penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 250.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

²⁶ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33.

Fungsi penilaian dari hasil belajar menurut Arikunto adalah:²⁷

- a. Menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
- b. Menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.
- c. Memperoleh suatu nilai.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan penilaian hasil belajar, yaitu:²⁸

- 1) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan belajar yang telah diajarkan.
- 3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- 4) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- 5) Dibuat seandal (*reliabel*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik.
- 6) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

Untuk memperoleh sebuah tes yang efektif, di samping memperhatikan prinsip-prinsip di atas, juga diperlukan adanya langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis. Beberapa langkah tersebut menurut Purwanto dapat dirangkum sebagai berikut:²⁹

1. Menentukan Tujuan
2. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur
3. Menentukan hasil belajar yang spesifik, yang dapat diamati dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Merinci bahan yang akan diukur
5. Menggunakan tabel spesifikasi sebagai dasar penyusunan tes.

²⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 149.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 23.

²⁹ Ngalim Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 30.

Hasil belajar juga merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan masyarakat. Pada lingkungan kerja, hasil belajar ini sering diberi sebutan prestasi, yang sesungguhnya merupakan hasil belajar juga.³⁰

Hasil belajar ini juga dapat dijadikan sebagai cermin dari kualitas sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang telah dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Prilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.³¹

2) Lingkungan sosial masyarakat

³⁰ Ngalim, *Evaluasi*, h. 46.

³¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

3) Lingkungan sosial keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.³²

4) Lingkungan non sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia

³² *Ibid.*, h. 65-66.

perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.³³ Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan faktor-faktor instrumen ini dapat berwujud seperti: (a) gedung perlengkapan belajar, (b) alat-alat pratikum, (c) perpustakaan, (d) kurikulum, (e) bahan atau program yang dipelajari, (f) pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

c. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam.³⁴

- 1) Keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal, oleh karena itu kondisi jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.
- 2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditanggapi oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 164.

³⁴ Abdil Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, cet 1 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 221.

belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.³⁵

Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah:

a. Kecerdasan / Intelegensi Siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja tetapi juga organ – organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia.

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa . Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 48.

motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.³⁶ Dari segi sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah: (1) dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, (3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya, (4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan lain-lain.³⁷ Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

- c. Minat, secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber Syah, minat bukanlah sesuatu istilah yang populer disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan

³⁶ *Ibid.*, h. 49.

³⁷ <http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar/>, di akses 5 April 2014.

kebutuhan.³⁸ Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya. Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. Kedua pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

- d. Sikap dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empati, sabar dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang dia punya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang

³⁸ Slameto, *Belajar*, h. 70.

dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi siswa.

- e. Bakat, faktor psikologis yang lain yang mempengaruhi belajar adalah bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.³⁹ Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

- f. Perhatian, bahwa peserta didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif peserat didik ini dapat dieksoloatasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan

³⁹ Nana, *Landasan*, h. 170.

material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan subjek didik, menyajikan material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyajikan material pembelajaran dengan tehnik-tehnik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran debat dan sebagainya. Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari subjek didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan –dorongan untuk mengetahui sesuatu, seperti kecenderungan untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

- g. Pengamatan, adalah cara pengenalan dunia oleh subjek didik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauaan, dan pengecapan. Pengamatan merupakan gerbang bagi masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu subjek didik, dan karena itu pengamatan penting artinya bagi pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analitis manakah diantara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar. Kalangan psikologi tampaknya menyemangati bahwa unsur lainnya dalam proses belajar. Dengan kata lain perolehan informasi pengetahuan oleh subjek didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran.⁴⁰
- h. Ingatan, secara teoritis ada tiga aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan yakni menerima kesan, menyimpan kesan dan memproduksi kesan.⁴¹ Mungkin karena fungsi –fungsi inilah istilah ingatan selalu diidentifikasi sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 173.

⁴¹ *Ibid.*, h. 176.

subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada subjek didik. Disamping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan titian ingatan juga lebih mengesankan bagi subjek didik, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan - urutan lambang tertentu. Contoh mengingat nama-nama kunci nada g (gudeg), d (dan), a (ayam), b (bebek) dan sebagainya.

- i. Berpikir, defenisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antar bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian –pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berpikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut: (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian dan (3) penarikan kesimpulan.⁴² Kemampuan berpikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecendrungan untuk memberikan penjelasan yang selengkapnya tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan subjek didik untuk berpikir. Sebaliknya para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian –pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subjek didiknya mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan

⁴² Abdil, *Psikologi*, h. 230.

tantangan psikologi bagi subjek didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

- j. Motif adalah keadaan dalam diri subjek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu.⁴³ Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu. Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada subjek didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini umpamanya bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif diantara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal hal yang negatif. Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat *self competition* yakni menghadirkan grafik prestasi individual subjek didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai temannya. Dengan melihat grafik ini subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

2. Aspek-aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa

Hamalik menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu atau penilaian hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan

⁴³*Ibid.*, h. 232.

tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁴⁴

Hal ini mengisyaratkan bahwa pada objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar dalam siswa merupakan penilaian perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Benyamin Bloom dalam sistem pendidikan nasional penggunaan klasifikasi atau aspek-aspek dalam penilaian hasil belajar digolongkan ke dalam tiga klasifikasi (domain) yaitu:

1) Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Blomm terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2) Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwol dan kawan-kawan dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*: domain afektif memiliki tingkatan yaitu: penerimaan, respon, menghargai.

3) Domain Psikomotorik

Domain Psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan saraf dan otot badan. Aspek ini sering berhubungan dengan bidang studi yang lebih banyak menekankan pada gerakan-gerakan atau ketrampilan. Domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan ketrampilan atau skill seseorang. Ada 5 tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini, yaitu: ketrampilan meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan dan ketrampilan naturalisasi.⁴⁵

⁴⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 159.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h.

Berdasarkan pendapat di atas, berarti penilaian hasil belajar yang diprogramkan oleh guru berupa kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan belajar, serta urgensinya, digambarkan oleh Sardiman di dalam bukunya interaksi dan motivasi belajar mengajar, bahwa di dalam belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar.⁴⁶

Sejalan dengan pengertian di atas, Baharuddin memberikan pengertian, bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman yang dapat membawa perubahan bagi si pelaku baik perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.⁴⁷

Keuntungan dari penggunaan prinsip aktivitas adalah siswa bisa mencari pengalaman sendiri dan mengalami sendiri, berbuat sendiri akan mampu mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, bisa memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, siswa bisa bekerja sesuai dengan minat dan kemampuannya sendiri, memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.⁴⁸

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang mempunyai elemen-elemen: (a) merupakan perubahan dalam tingkah laku menuju lebih baik. (b) perubahan itu terjadi karena latihan atau pengalaman (bukan kematangan atau kebetulan), (c) perubahan itu relatif menetap, (d) perubahan itu menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif.

⁴⁶ Sardiaman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 93.

⁴⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Arruz, 2011), h. 162.

⁴⁸ Oemar, *Proses Belajar*, h. 175.

Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam rangka pengajaran. Dalam konsep belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya.⁴⁹

1. Macam-macam Aktivitas Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan ciri dari tercapainya keberhasilan belajar. Dengan demikian yang menjadi tugas pendidik adalah bagaimana menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menjadi aktif dalam belajarnya. Keaktifan siswa dituntut tidak hanya terjadi pada proses belajar saat di kelas saja, akan tetapi juga harus tercipta di dalam lingkungan belajar di luar kelas. Ini karena waktu siswa di luar kelas lebih banyak ketimbang waktunya saat berada di dalam kelas.

Dalam kaitannya dengan macam-macam aktivitas belajar, Sardiman membaginya menjadi: a). *Visual activities*, b). *Oral activities*, c). *Listening activities*, d). *Writing activities*, e). *Drawing activities*, f). *Motor activities*, g). *Emotional activities*.⁵⁰

Sedangkan Nana Sudjana meninjau aktivitas dari dua segi, yaitu segi bentuk kegiatan belajar dan sesuatu yang dipelajarinya. Dari sudut kegiatan belajar dapat digolongkan menjadi belajar secara klasikal, kelompok dan mandiri. Sedangkan dari segi materi pelajarannya dapat digolongkan menjadi belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip dan belajar ketrampilan.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, bentuk aktivitasnya, tempat serta materi yang dipelajarinya yaitu:

1) Aktivitas Belajar di Sekolah

- a. Aktivitas mengikuti pelajaran, kewajiban yang pertama siswa adalah mengikuti pelajaran. Belajar yang diikuti secara tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memberikan pengetahuan yang banyak kepada siswa. Dengan demikian, kehadiran siswa merupakan prasyarat di dalam meningkatkan prestasi belajar, karena dengan

⁴⁹ Nana Sudjana, *Cara belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 5.

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi*, h. 99.

⁵¹ Nana, *Cara Belajar*, h. 54.

mengikuti pelajaran siswa akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan.

- b. Aktivitas mendengarkan pelajaran, aktivitas mendengarkan tergolong dalam kelompok "*listening activities*", seperti halnya dalam suatu diskusi dan ketika guru mempergunakan metode ceramah. Mendengarkan merupakan salah satu jenis kegiatan yang banyak dipergunakan dalam proses belajar mengajar.
- c. Aktivitas mencatat pelajaran, kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mencatat. Karena mencatat merupakan kegiatan yang sangat penting dalam belajar. Untuk membuat catatan yang baik, catatan tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, seperti catatan yang baik sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis tetapi intinya saja.⁵²
- d. Aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Antara bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan dua istilah yang memiliki pengertian yang berbeda, akan tetapi berkaitan langsung. Karena tidak akan ada jawaban kalau tidak ada pertanyaan dan pertanyaan tidak akan ada artinya kalau tidak dijawab. Dengan demikian kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan media yang menjadikan siswa aktif dalam aktivitas belajar mengajar, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Aktivitas berpikir. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang tidak hanya melibatkan kerja otak, tetapi juga melibatkan seluruh pribadi manusia, kehendak dan perasaannya. Karena memikirkan sesuatu itu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkan dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.

2) Aktivitas di luar sekolah

- a. Aktivitas mengatur waktu belajar, belajar merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan dan pengaturan waktu yang baik. Karena belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor*, h. 85.

istirahat ternyata bukan cara yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar.

- b. Aktivitas membaca pelajaran. Membaca merupakan aktivitas yang tidak hanya dapat dipisahkan dengan belajar. Membaca bukanlah kegiatan yang pasif, akan tetapi merupakan kegiatan yang aktif.
- c. Aktivitas menghafal pelajaran. Menghafal merupakan kelompok jenis belajar yang berfokus pada kemampuan mental siswa. Dalam aktivitas menghafal, terkait erat dengan aktivitas membaca. Menghafal juga merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.⁵³
- d. Aktivitas mengerjakan tugas. Pemberian tugas merupakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam belajarnya. Dalam pemberian tugas, tercakup aktivitas belajar yang lain, seperti membaca, menghafal, berfikir dan sebagainya.

2. Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan. Berkenaan itu, Slameto mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga menjadi lebih efektif. Upaya tersebut adalah:

- a. Perlunya bimbingan, sebab bimbingan diperlukan mengingat belajar itu merupakan proses yang kompleks.
- b. Kondisi dan strategi belajar, yaitu menyiapkan kondisi internal dan eksternal di dalam proses belajar serta menentukan strategi belajar yang tepat.
- c. Penggunaan metode belajar yang tepat, yang meliputi pembuatan jadwal, cara membaca, mencatat, konsentrasi serta mengerjakan tugas yang ada.⁵⁴

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan aktivitas di sekolah melalui program bimbingan, maka I Djumhur dan Muh. Surya mengatakan:

⁵³ *Ibid.*, h. 86.

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor*, h. 73-74.

Guru adalah tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas. Guru selalu berada dalam hubungan yang erat dengan muridnya. Ia banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari murid, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila ia teliti serta menaruh perhatian, ia akan dapat mengetahui sifat-sifat muridnya, kebutuhannya, minatnya, masalah-masalahnya, dan titik-titik kelemahan serta kekuatannya.⁵⁵

Disamping upaya di atas, peningkatan aktivitas belajar juga dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab motivasi itu menentukan intensitas belajar siswa. Upaya-upaya tersebut selain dilakukan oleh guru, juga bisa dilakukan oleh pihak-pihak lain yang terkait dengan aktivitas belajar siswa seperti orang tua, masyarakat dan lain sebagainya.⁵⁶

D. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, pengertian pendidikan agama Islam digali dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut ditemukan ayat-ayat atau Hadis –hadis yang mengandung kata-kata atau istilah istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* bertolak dari tinjauan Islam.⁵⁷

Achmadi mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵⁸

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁹

⁵⁵ I. Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 7.

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 84.

⁵⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009), h. 34.

⁵⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

⁵⁹ Sratawaji, "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar", dalam <http://sratawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, h. 2, diakses 28 Februari 2011.

Sedangkan menurut Achmad D. Marimba sebagaimana dikutip Ismail SM mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menuju ukuran-ukuran Islam.⁶⁰

Dari uraian-uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika durenungkan syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.

Sejak dulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁶¹ Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Menurut istilah Komaruddin Hidayat dalam Fuaduddin Hasan Bisri, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.

Menurut Amin Abdullah pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan –persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.⁶²

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni (*Tempo*, 24 November 2004), bahwa pendidikan agama yang

⁶⁰ Ismail, *Strategi*, h. 36.

⁶¹ Mochtar Buchori, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam M. Dawam Raharjo, Peng., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. (Jakarta: P3M 1989), h. 30.

⁶² Muhaimin, et. al, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 30.

berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).⁶³

Atho' Mudzhar (*Tempo*, 24 November 2004) juga mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan ketrampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.⁶⁴

Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan (1993) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁶⁵

Uraian di atas menjelaskan bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian, dan lain-lain. Aspek lainnya yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan –bahan ajar pendidikan agama. Hal ini juga mengandung makna bahwa pendidikan Islam di sekolah ternyata belum mampu menyelamatkan dan melindungi fitrah peserta didik.

Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya

⁶³ Muhaimin, *Rekonstruksi*, h.183.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 183.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 184.

hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Ditengah tengah suasana semacam itu, upaya menyelaraskan perjalanan *fitrah mukhallaqah* dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah* menjadi sangat penting dikembangkan ke arah yang lebih operasional.⁶⁶

1. Tujuan Pendidikan Islam

Imam Al- Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁶⁷ Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhillah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶⁸

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas, ia berkisar pada pembinaan muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak nanti.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.⁶⁹

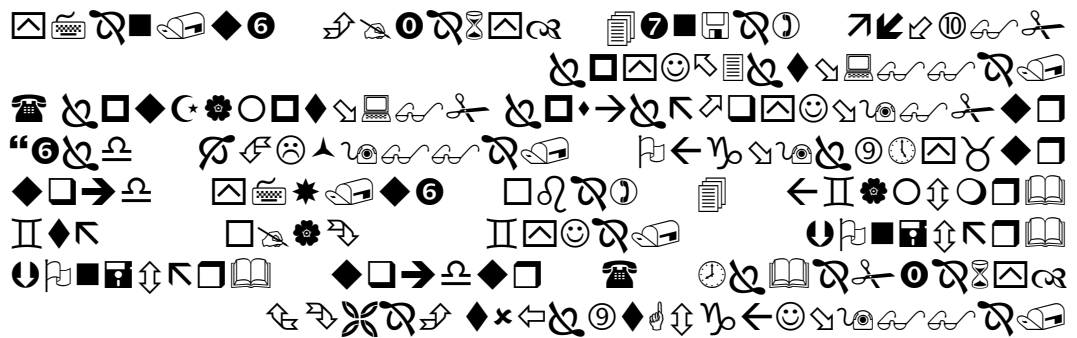
⁶⁶ *Ibid.*, h. 185.

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 71.

⁶⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, cet 5. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h.1.

⁶⁹ Nur Uhbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 60-61.

Dan perlunya Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual dengan memahami isi kandungan ayat Al-qur'an agar pesan dan petunjuknya tetap aktual dalam konteks kekinian. Urgennya pendekatan ini pula dipahami melalui ayat Al-qur'an agar mengajak manusia kejalan Allah melalui hikmah kebijakan dalam membina budaya yang baik seperti di dalam Al-qur'an surah an-Nahl ayat 125 Allah berfirman:



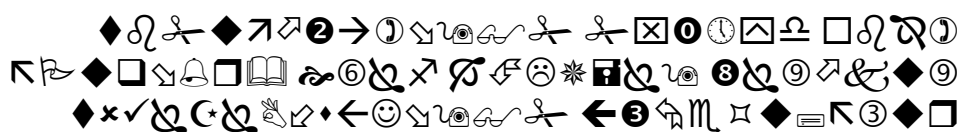
Artinya: “Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

2. Karakteristik Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah akhlak, *fiqh* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam.

Meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, bahwa rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran harus sinkron dengan karakteristiknya, sehingga dapat dihindari adanya *overlapping* (tumpang tindih). Karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang isinya merupakan petunjuk dan pedoman hidup seperti firmanNya:





Artinya: “Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar”.⁷⁰

- b. *Fiqh*, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- c. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷¹
- d. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma’ al-husna* serta menekankan pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

3. Materi Ajar

Dalam materi PAI peneliti akan mengadakan penelitian, pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan rincian

Standar kompetensi : Membiasakan akhlak terpuji.

Kompetensi Dasar : Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari

Materi pokok : Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Indikator : Menjelaskan pengertian adab yang baik terhadap tetangga dan masyarakat.

Menyebutkan contoh-contoh sikap yang baik terhadap tetangga.

⁷⁰ Q.S, al-Isra’/17: 9.

⁷¹ Muhaimin 2007, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual* (Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual). Malang: LKP2-1.

⁷² Muhaimin 2007, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual* (Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual). Malang: LKP2-1.

Menyebutkan keuntungan berbuat baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat

Menunjukkan cara hidup saling menghormati, dan tolong menolong

Membiasakan bersikap saling menghormati dan tolong menolong dan saling menghargai.

Menyebutkan pengertian teguh pendirian.

Menyebutkan pengertian dermawan.

Menyebutkan ciri-ciri berpendirian teguh dan dermawan.

Menyebutkan keuntungan berpendirian teguh dan dermawan

Menunjukkan perilaku sikap berpendirian teguh dan dermawan.

Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari

1. Hidup Bertetangga dan Bermasyarakat

Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak akan dapat hidup sendiri. Apapun yang dimiliki seseorang merupakan hasil kerja semua orang. Kita diciptakan oleh Allah swt untuk saling mengenal, menolong, dan membantu terhadap sesama sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalisir, yang pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang sejahtera. Allah menciptakan makhluknya dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan. Allah menciptakan manusia saling berpasang-pasangan. Sebagai contoh yaitu ada jenis laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya dan miskin, cakap dan buruk dan sebagainya. Oleh karenanya kita tidak boleh bersikap angkuh dan egois. Manusia itu tidak akan bisa hidup tanpa adanya bantuan dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat senantiasa harus saling menolong, membantu, mengasihi, menghormati, menghargai, menasehati, dan bekerjasama dalam hal kebajikan dan takwa.

Adapun tuntunan tata cara atau adab bertetangga dan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Tidak boleh membeda-bedakan tetangga. Tetangga kita ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang sedang, ada yang menjadi pejabat, pengusaha, pedagang kaki lima, nelayan, petani, karyawan, dan sebagainya. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara yang pejabat dengan rakyat biasa, antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang seagama dengan yang tidak seagama, asal masih urusan dunia bukan urusan peribadatan.
- b) Saling membantu dan bergotong-royong. Kalau tetangga kita sedang punya hajat, baik khitanan maupun pernikahan atau yang lain, maka tetangga itu pasti membutuhkan bantuan. Bila tetangga sedang dalam kesulitan apa saja maka bantulah sesuai dengan kebutuhan.
- c) Mempunyai sikap tenggang rasa. Tenggang rasa artinya menjaga atau memperhatikan perasaan orang lain. Misalnya, pada malam hari tentunya kita tidak boleh bersuara keras, atau membunyikan tipe dengan suara keras, karena akan mengganggu tetangga.
- d) Tidak boleh saling mendiamkan atau memutuskan hubungan lebih dari tiga hari. Hal ini merupakan batas maksimal agar secepatnya mereka yang bertengkar rukun kembali. Meski dalam sehari pun tidak boleh. Mendiamkan dan memutuskan hubungan akan menyebabkan ketidakselarasan dan ketidakharmonisan dalam bertetangga dan bermasyarakat.

2. Sikap Teguh Pendirian dan Dermawan

a. Teguh Pendirian

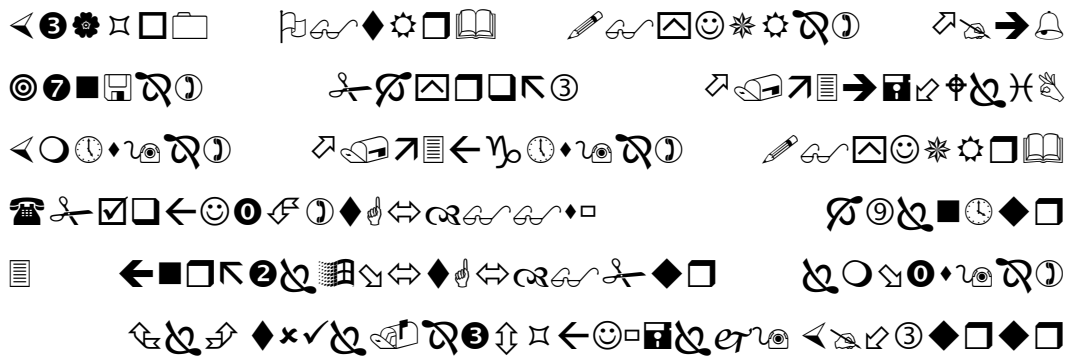
Teguh pendirian artinya sikap yang tetap tidak berubah-ubah pada keyakinan semula. Teguh pendirian dalam bahasa arab disebut dengan Istiqamah. Orang yang mempunyai sikap teguh pada pendiriannya yaitu seorang yang sudah mempunyai tekad yang bulat dan kuat atas keinginannya. Orang dengan pendirian yang kuat tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun atau dipengaruhi oleh orang lain. Jika seseorang memiliki sifat teguh pendirian sangatlah bagus dalam hal meraih cita-cita dan hal usaha untuk membangun bangsa.

Orang yang memiliki sikap teguh pendirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Imanya kepada Allah mantap dan sungguh-sungguh.

- 2) Niatnya mantap dan sungguh-sungguh.
- 3) Tidak mudah terpengaruh dan terperangkap oleh hasutan orang lain.
- 4) Berani berkata benar.
- 5) Menghindari perbuatan yang bertentangan dengan hukum yang berlaku.
- 6) Bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Perintah supaya teguh pendirian dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat Fussilat/ 41: 6).



Artinya: "Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasannya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukanNya.

Ujian keimanan itu tidak selamanya dalam sifat atau bentuk yang tidak menyenangkan. Keberhasilan usaha juga bisa sebagai ujian. Pujian juga bisa sebagai ujian. Dengan keberhasilan usaha atau pujian orang bisa menjadi ujian bagi dirinya, manakala hal itu membuatnya lalai dan sombong, kufur nikmat adalah kesudahan yang akan menimpa dirinya.

Seorang mukmin yang teguh pendirian tidak akan mundur ketika berhadapan dengan berbagai godaan dan ancaman. Imanya tidak goyah oleh harta, pangkat, kemegahan, pujian, dan segala kesenangan semu yang lainnya. Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan utama dalam masalah istiqamah. Beliau tahan celaan, ancaman, bujukan, bahkan dengan tawaran berbagai sarana dan fasilitas kehidupan yang indah dan megah dari para musuh Islam. Nabi Muhammad saw tidak pernah tergiur oleh kehidupan dunia. Beliau tetap istiqamah bersama keimanan dan keislamannya.

b. Dermawan

Dermawan artinya suka memberi atau suka membantu. Orang yang dermawan adalah orang yang suka memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang membutuhkannya. Sikap dermawan itu menunjukkan orang yang berhati dan berakhlak mulia, berkepribadian yang menawan dan mencerminkan akhlak Rasulullah saw, yang mengikuti dan meneladani jejak dan tuntunannya. Dalam pandangan Islam, orang yang suka memberi itu lebih baik daripada orang yang menerima.

Membiasakan diri bersikap dermawan akan sangat membantu orang sedang kesusahan. Hal tersebut juga dapat mencerminkan sebagai seorang mulim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan rasulNya. Sifat dermawan merupakan akhlak yang mulia yang dapat mengangkat derajat manusia.

Di desa Sukamaju Baru akan diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Pihak desa sedang membutuhkan bantuan dana untuk acara tersebut. Tiba-tiba berita tersebut diketahui oleh Bapak Mustafa salah satu warga yang tinggal di desa tersebut. Beliau salah seorang pengusaha kaya raya. Tanpa pikir lagi Bapak Mustafa pun langsung menuju ke Balai Desa untuk memberikan sumbangan dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammaad saw. Sumbangan yang diberikan sebesar lima juta rupiah. Dia menyumbanag tanpa mengharapkan imbalan dan balasan dari pihak desa. Pemberian Bapak Mustafa tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah swt.

E. Penelitian Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku pendidikan yang relevan dan melakukan kajian dari penelitian yang terdahulu, sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan objek dan materi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resna Yunanti, 2006 “*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede I Malang*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual dengan tehnik *Learning Community* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Ketawanggede pada bidang studi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar,

tidak tampaknya rasa malas dan letih dari rona muka siswa. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, maka prestasi belajar mereka pun meningkat

2. Penelitian yang dilakukan Ahmad Mujib, 2011” *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem Demak*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adanya indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka kelihatan bersemangat dan selalu menampilkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran. Peningkatan motivasi terlihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar mereka pun meningkat.
3. Penelitian yang dilakukan Iskandar, 2010. “*Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Aspek: Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Kerja Kelompok di Kelas X SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh Aceh Barat Tahun Ajaran 2009-2010*”. Dalam penelitian ini pembelajaran kontekstual dengan menggunakan metode kerja kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual dengan menggunakan metode kerja kelompok sangat positif dan semua siswa merasa senang dan bersemangat serta menjadi lebih aktif dalam pembelajarannya.
4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Fauzi, 2008. “*Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada materi pokok garis dan sudut peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jatibarang yang berjumlah 50 siswa. Dilihat dari kedua tahapan tersebut mengalami peningkatan, baik hasil belajar maupun aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Penelitian Ahmad Ainun Nafi”, 2008 yang berjudul ”Implementasi Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kalor di Kelas VII MTs NU Nahdlatul Athfal Kudus tahun 2009-2010” dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dilihat dari penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan pembelajaran kontekstual namun besar kemungkinan hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dikarenakan materi, subjek penelitian serta tingkatan yang berbeda.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara waktu karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷³

Hipotesis juga diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁴ Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui strategi kontekstual maka hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan sebesar 85%.

⁷³ Sugiono, *Metode*, h. 96.

⁷⁴ Suharsimi, *Prosedur*, h. 71.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu dan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIS Ikhwanul Muslimin yang beralamat di jalan Besar Tembung Batang Kuis, Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013-2014.

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Tembung, berjumlah 30 orang.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa MIS Ikhwanul Muslimin.

C. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sekaligus terlibat dalam sebuah proses perbaikan atau perubahan.⁷⁵

Hopkins menggunakan istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* (CAR) pada saat penelitian memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti penelitian (*educational researcher*)

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi) ataupun

⁷⁵ Wardani dan Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 4.

output (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di kelas.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui paparannya sebagai berikut:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.⁷⁶

Menurut Kemmis PTK adalah sebuah penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipasi (guru, peserta didik, kepala sekolah, dan partisipan lain) di dalam dalam situasi sosial. Pembelajaran yang bertujuan untuk membuktikan, kerasionalan dan keadilan terhadap:

- a. Praktek sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan
- b. Pemahaman mereka tentang praktek-praktek pembelajaran
- c. Situasi dan institusi yang terlibat di dalamnya⁷⁷

Sedangkan PTK menurut Kurt Lewin adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi⁷⁸

Dari beberapa defenisi PTK di atas, maka menurut penulis PTK adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam mencermati kegiatan belajar di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran, dengan melakukan empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 91.

⁷⁷ Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) h. 5.

⁷⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010) h. 42.

dan meningkatkan mutu pelajaran di kelas. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan PTK guru dapat menyelesaikan masalah di kelasnya. Dengan PTK kekurangan dan kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi seorang guru yaitu:

- 1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya
- 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi professional
- 3) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
- 4) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.
- 5) Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif dan inovatif⁷⁹

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan mengingat “ Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya”⁸⁰

Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk

- a) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran
- b) Meningkatkan layanan kepada peserta didik
- c) Memberikan kesempatan kepada guru dalam melakukan tindakan pembelajaran

⁷⁹ Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru* (Bandung: Yrama Widya, 2006), h. 14.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 18.

- d) Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan
- e) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah terbuka jujur dalam pembelajaran⁸¹

Menurut Richart Winter ada enam karekteristik PTK, yaitu kritik reflektif, kritik dialektis, kolaboratif, resiko, susunan jamak, dan internalisasi teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karekteristik PTK, tersebut.

- (1) Kritik refleksi adalah salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
- (2) Kritik dialektis, dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas dan struktur kontradiksi internal, maksudnya dibalik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecendrungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
- (3) Kolaboratif, di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai masalah yang muncul.

⁸¹ Mulyasa, *Praktek*, h. 90.

- (4) Resiko, dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya melesetnya hipotesis dan adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.
- (5) Susunan jamak, pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal peneliti. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.
- (6) Internalisasi teori dan praktik, menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif maupun paradigma kualitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Semua penelitian memang berupaya untuk memecahkan suatu problem. Dilihat dari segi problem yang harus dipecahkan, PTK memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru di kelas. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran di kelas.⁸²

⁸² *Ibid.*, h. 108.

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan keterlibatan mereka dalam PTK sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelas, tanpa tergantung pada pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai permasalahan kelasnya sehari-hari.

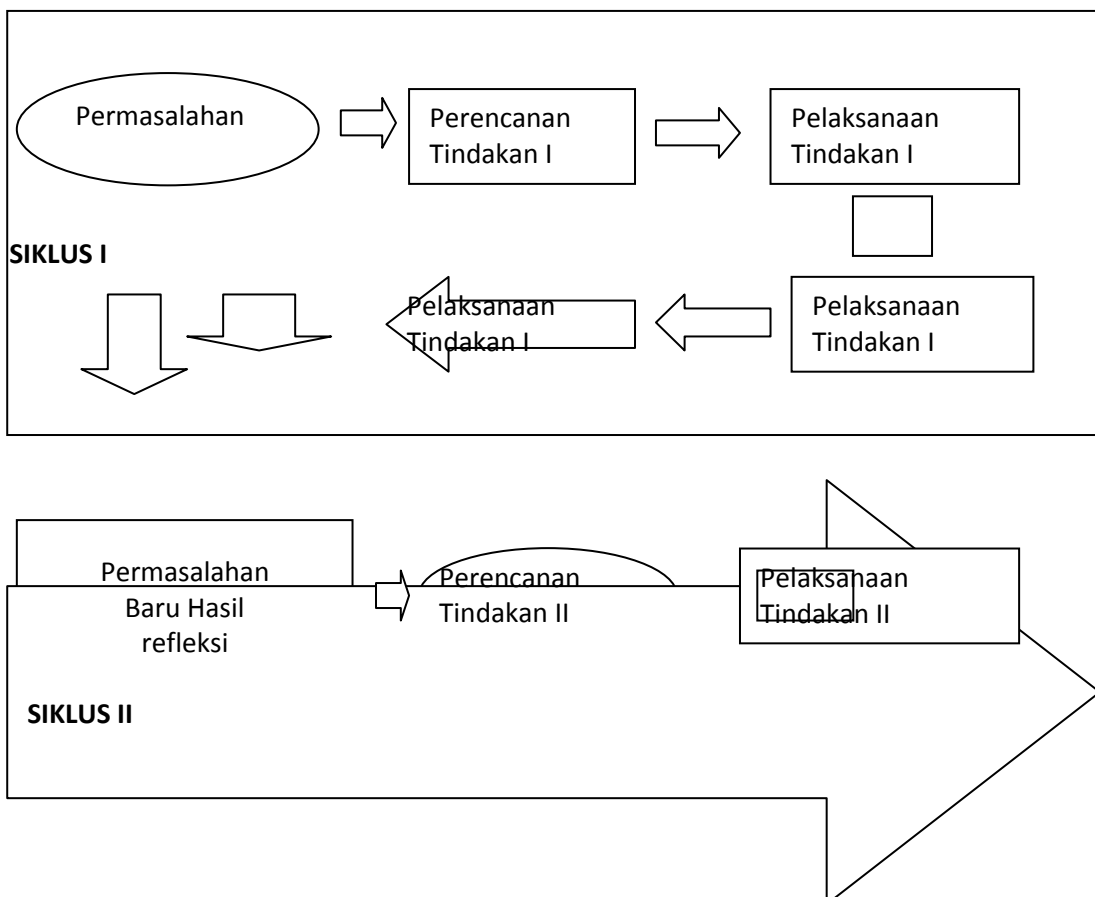
Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan yang baik tentang penelitian yang sedang dilakukannya, perlu kiranya dipahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila berminat dan akan melakukan tindakan kelas. Adapun prinsip-prinsip penelitian menurut Arikunto adalah:

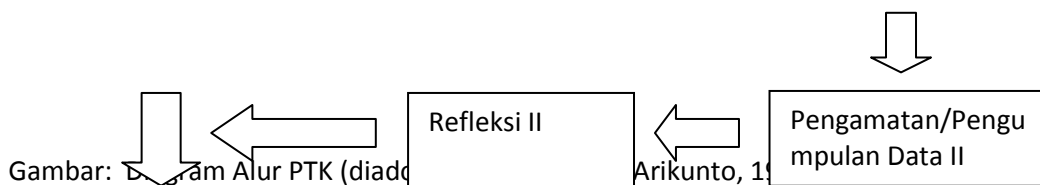
1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin. Penelitian tindakan dilakukan tanpa mengubah situasi rutin. Maksudnya, jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, maka hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya dalam tidak situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada.
2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja. Penelitian tindakan didasarkan atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus-menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang datang susul menyusul
3. SWOT sebagai dasar berpijak. Penelitian ini harus didasari dengan analisis SWOT terdiri dari unsur *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman). Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi yang lain.
4. Upaya empiris dan sistematis. Mengikuti prinsip analisis SWOT di atas tentu saja apabila peneliti melakukan tindakan, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistematis, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap.

5. Ikuti prinsip SMART dalam perencanaan. SMART adalah singkatan dari *Specific, Managable, Acceptable, Realistic, dan Time-bound*. Ketika peneliti menyusun rencana tindakan, harus diingat prinsip SMART, yaitu:
6. *Spesific* (khusus), tidak terlalu luas, misalnya melakukan penelitian untuk pelajaran tertentu, satu aspek saja agar hasilnya dapat jelas.
7. *Acceptable* (dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan), artinya siswa tidak mengeluh karena guru memberikan tindakan dan lingkungan kelas tidak terganggu.
8. *Realistic* (tidak menyimpang dari kenyataan) dan jelas memberi manfaat bagi diri peneliti maupun subjek yang dikenai tindakan.
9. *Time-bound* (jangka waktunya tertentu). Batasan waktu ini penting agar peneliti mengetahui betul hasil yang diberikan kepada siswa, dan lain kali kalau akan diulang, rencana pelaksanaannya sudah jelas. Sebagai contoh, sebuah penelitian tindakan dapat direncanakan dalam waktu satu bulan.⁸³

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian. Adapun model tahapan penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut:





G

Gambar: Diagram Alur PTK (diadopsi dari Suharsimi Arikunto, 1998:74)⁸⁴

1. Pra siklus

Tahap prasiklus ini peneliti akan melihat dan observasi langsung pembelajaran PAI di kelas V MIS Ikhwanul Muslimin. Pada pelaksanaan pra siklus ini guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu belum menerapkan pembelajaran kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus ini juga akan diukur dengan indikator penelitian yaitu akan dilihat aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran dengan penerapan kontekstual pada siklus I dan siklus II.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti membuat rencana pembelajaran dan soal tes akhir pembelajaran tiap siklus. Proses penyusunannya melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber untuk di buat rencana pembelajaran dan soal tes.
- 2) Menyusun materi yang akan disampaikan.
- 3) Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.
- 4) Menyusun dan mengkonsultasikan rencana pembelajaran dan soal-soal tes kepada guru mitra selaku kolaborator dan pembimbing untuk diperbaiki, sehingga menjadi rancangan yang layak digunakan dalam penelitian.
- 5) Menyusun rencana pembelajaran dan soal tes sehingga siap digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

⁸⁴ *Ibid.*, h. 74.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus I secara garis besar adalah sebagai berikut:

(1) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam
- b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik
- c) Proses pembelajaran dimulai dengan doa dan salah satu surat pendek.
- d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.
- e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi PAI
- g) Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari.

(2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya)
- b) Guru memberikan tugas yang terencana dengan membagikan materi pembelajaran pada hari itu kepada setiap kelompok.
- c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:

1. Menelaah materi yang telah dibagikan kepada setiap kelompok dan membuat contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari
 2. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui sharing antar sesama anggota kelompok
 3. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).
 4. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing masing.
 5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas
 6. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator)
- d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas hasil yang dicapai.
- e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- (3) Penutup.
- a) Mengulas kembali materi pelajaran
 - b) Merangkum materi pembelajaran
- c. Pengamatan
- a) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik.
 - b) Guru mencatat keberhasilan kendala- kendala yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan.
- d. Refleksi
- (a) Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

- (b) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman spritual peserta didik terkait dengan topik pelajaran.
- (c) Secara kolaboratif peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus kedua
- (d) Membuat kesimpulan sementara terhadap hasil pelaksanaan siklus I.

3. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus dua secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus satu. Langkah-langkah dalam siklus dua ini perlu ditekankan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (siklus dua merupakan perbaikan dari siklus satu dan berdasarkan hasil refleksi siklus satu) akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil siklus satu.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sesuai revisi berdasarkan evaluasi pada siklus satu. Adapun langkah-langkah pembelajarannya hampir sama seperti langkah-langkah pada siklus satu diantaranya:

1) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam.
- b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.
- c) Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surah pendek.
- d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.
- e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

2) Kegiatan inti

- a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka (kelompok pada siklus ini telah dirubah tidak sama dengan siklus satu).
 - b) Guru memberikan tugas yang terencana (bisa lewat alat peraga, permainan dan sebagainya) yang mengarahkan peserta didik dapat menemukan atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
 - c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 1. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi guru melalui sharing antar sesama anggota kelompok.
 2. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).
 3. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.
 4. Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
 5. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju kedepan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator).
 - d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.
 - e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 - f) Guru membubarkan kelompok yang telah dibentuk dan peserta didik kembali ketempat duduk masing-masing.
3. Penutup
- a. Mengulas kembali materi pembelajaran.
 - b. Merangkum materi pembelajaran.
- c. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan yang sama pada siklus I

d. Refleksi

Refleksi pada siklus dua ini dilakukan untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸⁵

E. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini apabila:

1. Meningkatnya hasil belajar peserta didik termasuk aktivitas peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, apabila peran pendidik selama proses pembelajaran sesuai dengan penerapan pembelajaran kontekstual, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Aktivitas belajar peserta didik telah mencapai kriteria baik sekali dengan jumlah presentase aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya 85 %.
 - b. Prestasi belajar peserta didik yang berupa nilai tes peserta didik (setelah tindakan penelitian) sama atau lebih dari 80 sebanyak 85% dari seluruh peserta didik di kelas V MIS Ikhwanul Muslimin.

F. Sumber dan Jenis Data

Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data atau subjek penelitian adalah peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa, dimana peserta didik tersebut tidak hanya sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti sebagai pengamat sekaligus guru di dalam melakukan pembelajaran kontekstual.

Data penelitian ini mencakup:

1. Skor tes peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan, hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan
2. Hasil lembar observasi aktivitas peserta didik

⁸⁵ Ahmad Mudjib, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam <https://library.walisongo.ac.id/digilib/files/diskl/III/jtptiain-gdl>, diakses 10 Oktober 2013.

3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas mengajar guru pada saat pembelajaran PAI berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada bidang studi PAI dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari dokumentasi, observasi dan interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi pre test dan post tes.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan suatu aktivitas untuk koleksi data, dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses dan perilaku-prilaku objek penelitian. Menurut Sugiono observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati aktifitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

- a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan peserta didik yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap objek yang

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 203.

sedang yang sedang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dan lain-lain.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku peserta didik, kerjasama, serta komunikasi diantara peserta didik dalam kelompok.⁸⁷

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁸⁸ Menurut Sutan Surya dokumentasi merupakan perbuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara dan lain-lain) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa yang mencakup identitas sekolah, visi misi sekolah, data peserta didik dan data penunjang lainnya.

3. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran atau penilaian. Sedangkan menurut F.L. Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka antara yang satu dengan lainnya.⁸⁹

Pengukuran tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran PAI melalui pembelajaran kontekstual.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 204.

⁸⁸ Suharsimi, *Prosedur*, h. 158.

⁸⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 67.

a. Uji Validitas Tes

Teknik yang dilakukan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah rumus *Product Moment* angka kasar, rumus yang digunakan dikutip dari Suharsimi Arikunto yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= koefisien korelasi
N	= jumlah sampel
X	= jumlah produk skor-skor item
Y	= jumlah produk skor-skor total
XY	= jumlah produk skor item dan skor butir soal ⁹⁰

Untuk menafsirkan harga validitas dari soal maka harga tersebut harus dibandingkan dengan harga kritik $r_{tabel}^{product\ moment}$ dengan $\alpha = 0,5$. Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal tersebut valid dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut tidak valid.

b. Reabilitas Tes

Suatu tes dinyatakan mempunyai taraf kesukaran yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reabilitas tes dapat dicari dengan menggunakan rumus *K-R 20* yang dikutip dari Suharsimi Arikunto yaitu:⁹¹

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11}	= Realibilitas tes secara keseluruhan
p	= Proposi subjek yang menjawab item dengan benar
q	= Proposi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)
$\sum pq$	= Jumlah hasil perkalian antara p dan q
n	= Banyaknya item
S	= Standar deviasi dari tes (srandar deviasi adalah akar variansi)

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*: edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 72.

⁹¹ *Ibid.*, h. 100.

Untuk menafsirkan harga realibilitas dari soal maka harga tersebut harus dibandingkan dengan harga kritik $r_{\text{tabel}}^{\text{product moment}}$ dengan $\alpha = 0,05$. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka soal tersebut realibel.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis data kuantitatif berupa hasil belajar siswa

Data kuantitatif diambil berdasarkan tes hasil belajar untuk melihat hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan kemudian dianalisis secara statistik dengan menghitung rata-rata hasil belajar, dan persentase capaian.

2. Analisis data kualitatif aktivitas guru dan peserta didik

Data kualitatif diambil berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dan siswa. Pengukuran proses dan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan alat ukur non tes. Alat ukur non tes digunakan pada hasil pembelajaran yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi, ketrampilan dan aktivitas pembelajaran. Alat ukur non tes ini menghasilkan nilai skor, mereka juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dalam bentuk produksi, kualitas personal yang mencakup nilai dan sikap yang dihasilkan sebagai keterkaitan keduanya. Dan alat ukur rating, memberikan deskripsi yang jelas tentang setiap derajat karakter objek yang hendak dievaluasi. Derajat tersebut pada umumnya diidentifikasi dalam bentuk angka. Pada alat ukur ini, siswa diranking dan diobservasi dengan memberikan *check* pada pilihan rating yang tepat bagi siswa. Jenis alat ukur nontes yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui proses aktivitas belajar siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin ini adalah model skoring. Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, maka dilakukan analisis data dari hasil tes dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubermann sebagaimana dikutip oleh Salim dan Syahrums menyatakan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul

dari data tertulis dilapangan.⁹² Tahapan ini dilakukan dengan tahapan menyeleksi, mengklasifikasi dan menyederhanakan data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti dapat melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹³ Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung maka dilakukan analisis data dari hasil belajar siswa dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Ketuntasan belajar perseorangan dapat dihitung dari daya serap siswa dengan menggunakan rumus Kriteria Ketuntasan Belajar Uzer Usman yaitu :

$$PDS = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan :

PDS = Persentase Daya Serap
A = Skor yang telah diperoleh Siswa
B = Skor Maksimal

Dengan Kriteria :

0 % ≤ DS < 65 % = Siswa belum tuntas dalam belajar
65% ≤ DS < 100 % = Siswa telah tuntas dalam belajar

- 2) Untuk mengetahui suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut persentase ketuntasan klasikal minimal 85%. Sebagaimana dikemukakan Uzer Usman, daya serap perseorangan adalah jika siswa tersebut telah tuntas belajar bila ia mencapai skor 65% atau 6,5 sedangkan daya serap klasikal adalah jika suatu kelas tersebut telah tuntas belajar sebanyak 85% yang telah mencapai daya serap 65%. Dengan rumus Daya Serap Klasikal Uzer Usman:

$$D = \underline{X} \times 100 \%$$

⁹² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CitaPustaka Media, 2010), h. 148.

⁹³ *Ibid.*, h. 149.

N

Keterangan

D = Persentase kelas yang tuntas

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

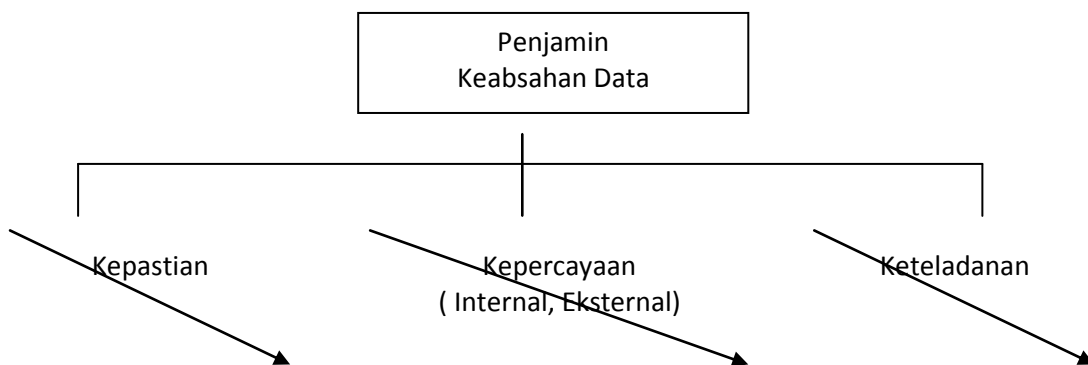
N = Jumlah seluruh siswa

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah selesai tahap reduksi dan penyajian data tersebut ditarik kesimpulan-kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Pada penelitian ini target yang ingin dicapai adalah persentase ketuntasan klasikal minimal 90%. Jika target telah tercapai, maka penelitian dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, dan sebaliknya jika target ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

I. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *credibility* (kepercayaan) dan *dependability* (keterandalan). Penelitian tindakan kelas adalah kerja ilmiah, sehingga kriteria kepastian, kepercayaan dan keterandalan data harus dipenuhi. Keabsahan (kepastian, kepercayaan dan keterandalan) data dalam penelitian ini menggunakan tehnik penjamin data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa untuk menjamin keabsahan diperlukan pemeriksaan seperti ditunjukkan dalam gambar berikut :



1. Kepastian (*Confirmability*)

Suatu hasil kerja penelitian dikatakan mencapai kondisi pasti apabila

- a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- b. Fokus penelitian tepat.

- c. Kajian literatur yang digunakan relevan.
- d. Instrumen dan cara pendataan yang akurat
- e. Tehnik pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- f. Analisis data dilakukan dengan benar.
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kepercayaan (*Credibility*)

a. Kepercayaan Internal

Kepercayaan internal pada dasarnya sama dengan validitas internal. Dalam penelitian ini, penjamin keabsahan data melalui kepercayaan internal dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan diantaranya:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan tehnik ini dilakukan untuk tujuan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- 2) Meningkatkan ketekunan pengamatan.
- 3) Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.
- 4) Analisis kasus negatif.⁹⁴

b. Kepercayaan External

Kepercayaan eksternal dalam penelitian tindakan kelas merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks. Agar penelitian dapat dipahami, maka peneliti menyediakan laporan deskriptif, jelas dan sistematis.

3. Keterandalan (*Dependenbility*)

Titik pusat pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa semua yang terdokumentasi dalam data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung. Untuk pengujian keterandalan dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan⁹⁵

Sementara itu Hopkins dalam Rochiati berpendapat untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan *member chek* yakni memeriksa kembali keterangan – keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau

⁹⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ciputat: Gaung Persada, 2009) h. 68.

⁹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 206.

wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi itu tetap sifatnya atau tidak berubah

2. Melakukan validasi dengan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.
3. Melakukan saturasi yaitu saturasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru.
4. Dengan cara menggunakan perbandingan atau dengan eksplanasi saingan atau kasus negatif. Peneliti tidaklah melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan melainkan mencari data yang akan mendukungnya. Apabila peneliti tidak berhasil melakukannya hal ini mendukung kepercayaan terhadap hipotesis terhadap penelitian.
5. Dengan *audit trail* yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis peneliti atau mitra peneliti. *Audit trail* dapat dilakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama seperti peneliti sendiri
6. Dengan *key respondents* review yaitu meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti yang banyak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draf awal laporan penelitian atau meminta pendapatnya.⁹⁶

⁹⁶ Kunandar, *Langkah*, h.108-109.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : MIS Ikhwanul Muslimin |
| b. NSM | : 111212070068 |
| c. NPSM | : 10220393 |
| d. Izin Operasional | : Nomor 0930 |
| e. Alamat Madrasah | : Jln. Besar Tembung Bt kuis no 17 b
Desa Kelurahan Bandar Klippa
Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang
Provinsi Sumatera Utara |
| f. Tahun Berdiri | : 2006 |
| g. NPWP | : 31.433.585.2-125.000 |
| h. Nama Kepala Madrasah | : Luciana Nst, SPd. I |
| i. Nama Yayasan | : Yayasan Pendidikan Ikhwanul |

Muslimin

- j. No. Telepon Yayasan : 08126539481
- k. Akte Notaris Yayasan : Nomor 2 Tahun 2006
- l. Kepemilikan Tanah : Pribadi

2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Pendidikan yang Islami untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.

b. Misi Madrasah

- 1) Mendukung wajib belajar 9 tahun
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pengajaran dengan baik
- 3) Menjalin hubungan yang baik sesama warga madrasah dan instansi lain

c. Tujuan Madrasah

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat diterima di jenjang pendidikan yang berkualitas
- (2) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik
- (3) Memberikan ketrampilan hidup yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- (4) Mewujudkan kehidupan yang religius di lingkungan madrasah yang ditandai oleh perilaku shalih, ikhlas, tawadhu, kreatif, dan mandiri.
- (5) Memfasilitasi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- (6) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan imtaq dan iptek.

3. Keadaan Data Siswa Tahun Ajaran 2013 - 2014

Tabel 4.1

Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Siswa
		L	P	
1	2	3	4	5
1	I a	15	13	28
2	I b	14	14	28
3	I c	11	13	24
4	II a	13	14	27
5	II b	13	13	26
6	II c	12	14	26
7	III a	12	14	26
8	III b	12	13	25
9	IV	17	15	32
1	2	3	4	5
10	V	16	14	30
11	VI	16	14	30
Jumlah				300

Sumber: Data Statistik MIS Ikhwanul Muslimin

4. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4. 2
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruangan	Keadaan/ Kondisi	
			Baik	Luas m2
1	2	3	4	5
1	Ruang Kelas	12	12	210
2	Ruang Perpustakaan	1	1	30
3	Ruang Kepala	1	1	20
4	Ruang Guru	1	1	20
5	Ruang Tata Usaha	1	1	12
6	Ruang UKS	1	1	20

7	Musholla	1	1	30
8	Gudang	2	2	8
9	Kamar Mandi Kepala	1	1	6
10	Kamar Mandi Guru	1	1	6
11	Kamar Mandi Siswa Putra	1	1	6
12	Kamar Mandi Siswa Putri	1	1	6
13	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	1	200

Sumber: Data Statistik MIS Ikhwanul Muslimin

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Pengelola	PNS		NON PNS		Jml
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	2	3	4	5	6	7
	Pendidik					
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	-	-	-	-	-
2	Guru Tetap Yayasan	-	-	5	17	22
3	Guru Honoror	-	-			
4	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
	Tenaga Kependidikan	-	-	-	-	-
1	Kepala Urusan Tata Usaha	-	-	1		1
1	2	3	4	5	6	7
2	Bendahara	-	-	1		1
3	Staf Tata Usaha	-	-	1		1

Sumber: Data Statistik MIS Ikhwanul Muslimin

NO	Nama Pendidik	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1	2	3	4
1	Luciana, S. Pd.I	SI.Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI. UISU-SU	Kepala Madrasah/ Guru
2	Supriadi, S. Pd.I	SI.Fakulas Tarbiyah, jurusan PAI. Al-Hikmah	Bendahara/ Guru
3	Rudi Hartono, S.Pd.	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. UISU-SU	TU Madrasah
4	Ivo Royanti, S.Pd	SI.Fakultas Ilmu Sosial, jurusan Pendidikan Sejarah. UNIMED	Guru Kelas

5	Rahmawati, SPd	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. UISU-SU	Guru Kelas
6	Wahyuni, SPd	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pend. Pancasila. UISU-SU	Guru Kelas
7	Meylinda, SPd.I	SI.FakultasTarbiyah, jurusan PAI. IAIN-SU	Guru Kelas
8	Nurul Hasanah, SPd.I	SI.FakultasTarbiyah, jurusan PAI. UNIVA-SU	Guru Kelas
9	Diana Sari, SPd. I	SI.FakultasTarbiyah, jurusan PAI. UISU-SU	Guru Kelas
10	Langga Sari, SPd.I	SI.FakultasTarbiyah, jurusan PAI. IAIN-SU	Guru Fiqih
11	Nurhidayah, SPd. I	SI.Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI. Al-Hikmah	Guru SKI
12	Wansah, S. Ag	SI.FakultasTarbiyah, jurusan PAI. IAIN-SU	Guru Aqidah Akhlak
13	Gumri Yunita, SPd.	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan matematika. UMSU	Guru Kelas
14	Isnayanti,SPd.	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. UMN- Alwasliyah	Guru Kelas
15	Febri Wulandari, SPd.	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. UMN Alwasliyah	Guru Kelas
16	Nurwida Sari,SPd.	SI. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. UMN- Alwasliyah	Guru Kelas
17	Muri Dwi Cahyanti, SPd.	SI. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan matematika. UMSU	Guru Kelas

18	Dini Mariantika, SPd.I.	SI.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. UMN- Alwasliyah	Guru TIK
19	Heni Hasanah	SMU Budi Satria, jurusan IPA	Guru Seni
20	M. Muchtar	SMU Teladan, jurusan IPA	Guru Penjaskes
21	Amrul Fahmi, SPd.I	SI.Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI. IAIN-SU	Guru Al Qur'an Hadis
22	Sri Aini, SPd.I	SI.Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI. IAIN-SU	Guru B. arab

Sumber: Data Statistik MIS Ikhwanul Muslimin

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Hasil Belajar Sebelum Tindakan

Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data langsung dan wawancara dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas V MIS Ikhwanul Muslimin. Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu sebelum diadakan perencanaan tindakan, terlebih dahulu diadakan tes awal kepada subjek penelitian. Tes awal diberikan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak pada materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada sub pokok bahasan sikap teguh pendirian dan dermawan.

Tabel 4.4
Deskripsi Nilai Tes Awal

NO	Nama	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	Agung Pratama	80	Tuntas
2	Aidil Dicky Ardiansyah	70	Tidak Tuntas
3	Awi Manalu	60	Tidak Tuntas
4	Amanda	80	Tuntas
5	Amelia Putri Siregar	80	Tuntas
6	Asma Nadya Nst	60	Tidak Tuntas
7	Dina Sari Tobing	60	Tidak Tuntas
8	Dea Ananda	60	Tidak Tuntas
9	Febri Wardana	80	Tuntas

10	Jowi Francilia S	60	Tidak Tuntas
11	Jian	80	Tuntas
12	Muhammad Ramadhanu	50	Tidak Tuntas
13	Mutiara Yulia Ananda	60	Tidak Tuntas
14	Miranda Dewi	60	Tidak Tuntas
15	Nurul Hasanah	80	Tuntas
16	Putri Atika Bb	70	Tidak Tuntas
17	Reydho Febriansyah	80	Tuntas
18	Rivaldy Ramadhan A	80	Tuntas
19	Rio Rizky Fadhillah	60	Tidak Tuntas
20	Rahmad Farhan Habibi	80	Tuntas
21	Suci Ramadhani	80	Tuntas
22	Safitri	80	Tuntas
23	Siti Thazwa	80	Tuntas
24	Satria	50	Tidak Tuntas
25	Tania Pinky	60	Tidak Tuntas
26	Tasya Anjani	60	Tidak Tuntas
27	Tegar Renanda	80	Tuntas
28	Windi Mutiara Harja	70	Tidak Tuntas
29	Wanda Nabila Pohan	70	Tidak Tuntas
30	Yoga Sandi Winata	70	Tidak Tuntas
Jumlah		2090	
Rata-Rata		69.67	
Persentase Ketuntasan		43,33%	

Dilihat dari data hasil tes awal maka:

- a. Jumlah siswa yang tuntas = 13 orang
- b. Jumlah siswa yang tidak tuntas = 17 orang
- c. Persentase ketuntasan klasikal = $\frac{13}{30} \times 100\% = 43,33\%$
- d. Persentase yang tidak tuntas = $\frac{17}{30} \times 100\% = 56,67\%$
- e. Rata-rata kelas = 69,67

Tabel 4. 5
Deskripsi Ketuntasan Tes Kemampuan Awal Siswa

NO	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	< 80 %	Tidak Tuntas	17	56,67 %
2	≥ 80 %	Tuntas	13	43,33 %

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pencapaian hasil belajar Aqidah Akhlak pada materi pokok akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa 43,33% dari keseluruhan siswa yang nilainya ≥ 80 . Tes awal ini peneliti gunakan sebagai identifikasi awal untuk tindakan yang akan diberikan.

Tabel 4.6
Indikator Keaktifan Siswa pada Tes Awal

NO	Indikator Pembelajaran
1	Kehadiran siswa dalam KBM
2	Perhatian siswa pada saat pembelajaran
3	Semangat siswa dalam pembelajaran
4	Keaktifan siswa dalam bertanya
5	Keaktifan siswa dalam merespon jawaban temannya
6	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan
7	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan

Tabel 4.7
Deskripsi Tes Awal Keaktifan Belajar Siswa

NO	Aktif	Persentase	Tidak aktif	Persentase
1	10	33,33 %	20	66,67%

Sedangkan dilihat dari keaktifan siswa terlihat hanya 10 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Kegiatan selanjutnya pada tahap ini adalah menyusun kembali rencana pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan pembelajaran pada siklus I menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual. Selain berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga mendapati bahwa pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Salah satu penyebabnya metode pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat, akhirnya siswa tidak termotivasi untuk memperhatikan penjelasan dari guru serta disebabkan kemampuan guru yang tidak dapat menguasai kelas dengan baik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Satria, Awi Manalu, dan Muhammad Ramadhanu dimana peneliti perhatikan ketiga anak ini selalu bermain ketika guru menerangkan sehingga hasil belajar pendidikan agamanya masih rendah. Saat guru menanyakan kepada siswa, siswa hanya mengatakan capek, mengantuk, malas dan alasan-alasan lain yang kurang beralasan. Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin menerapkan penerapan pembelajaran

kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin.

C. Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Setelah diperoleh letak kesulitan dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru PAI, maka tahap selanjutnya dilakukan peneliti adalah tahap alternatif pemecahan. Pada tahap ini rencana tindakan 1 disusun untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal-soal pada materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah disusun dalam skenario pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada siklus 1 dalam upaya pada peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa pada materi akhlak terpuji
- b. Merancang dan mempersiapkan materi bahasan yang akan diajarkan
- c. Menjelaskan konsep-konsep materi pembelajaran tersebut dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual
- d. Melakukan wawancara untuk siswa yang kesulitan belajar
- e. Melaksanakan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
- f. Memberikan tes hasil belajar 1 pada akhir pertemuan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setiap tahap perencanaan disusun dengan baik, maka selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan I. Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 31 maret 2014. Pembelajarannya berlangsung 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan I diberikan dengan melakukan kegiatan mengajar di mana peneliti bertindak sebagai guru dan didampingi oleh Ibu Nurhidayah selaku guru PAI. Selanjutnya diakhiri dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai melalui pemberian tindakan I.

Pada proses awal pembelajaran, keadaan peserta didik dalam keadaan ribut dan ramai, namun ketika peneliti masuk suasana kelas mendadak hening. Peserta didik merasa heran, dan saling bertanya. Padahal beberapa hari yang lalu peneliti telah menjelaskan akan masuk ke ruangan kelas tersebut untuk melaksanakan pembelajaran. Mungkin disebabkan karena ketika itu peneliti membawa beberapa media pembelajaran seperti infokus jadi peserta didik sedikit heran dan kebingungan karena sebelumnya pembelajaran di kelas tersebut belum pernah memakai media pembelajaran seperti infokus. Kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa pada hari ini peneliti akan memberikan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek bersama-sama. Setelah proses absensi maka pembelajaran dimulai dengan menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Peneliti menyampaikan bahwa materi pokok hari ini adalah akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat. Dengan indikator, menjelaskan pengertian adab yang baik terhadap tetangga dan masyarakat, menyebutkan keuntungan berbuat baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat, membiasakan bersikap saling menghormati tolong menolong dan saling menghargai dalam bertetangga dan bermasyarakat.

Kemudian peneliti memberikan informasi kepada peserta didik bagaimana prosedur penerapan pembelajaran kontekstual. Memasuki kegiatan inti proses pembelajaran kontekstual dimulai dengan tujuh tahapan. Tahapan yang pertama konstruktivistik: yaitu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa. Di sini peneliti meminta peserta didik untuk menceritakan pengalamannya dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat. Ketika disuruh menceritakan pengalamannya terlihat peserta didik begitu bersemangat, hanya ada beberapa peserta didik yang kelihatan malu-malu untuk menceritakan pengalamannya terutama dipihak wanitanya. Kemudian dengan arahan peneliti peserta didik dibimbing untuk mengaitkan pengalamannya dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan materi pembelajaran.

Tahapan kedua *inquiry*, siswa diarahkan untuk memahami materi akhlak terhadap tetangga dan masyarakat yang ada di dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam serta menelaahnya dan membuat kesimpulan. Tahapan ketiga masyarakat belajar, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan guru, peserta didik kelihatan senang dan bersemangat ketika pembelajaran dilakukan dengan berkelompok, terlihat antusias peserta didik ketika diberikan materi pembelajaran.

Tahapan bertanya, setelah siswa mendiskusikan materi, kemudian siswa diarahkan untuk mempersentasikan hasil kesimpulan masing-masing. Dan disini siswa dibimbing untuk bertanya dan merespon hasil diskusi temannya dan dibimbing oleh peneliti. Terlihat peserta didik aktif dalam pembelajaran kelompok, namun ketika tahapan persentase peserta didik saling dorong kelihatan peserta didik belum terbiasa untuk mempersentasikan hasil diskusinya, apalagi ketika disuruh merespon atau menanggapi jawaban dari temannya. Namun dengan bimbingan peneliti akhirnya pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik. Tahapan pemodelan, setelah melalui tahapan bertanya siswa diajak untuk menonton cd cerita anak yang bertemakan akhlak terhadap tetangga. Peserta didik kelihatan senang sekali ketika peneliti memutar cd cerita anak, ditambah cerita tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran.

Tahapan selanjutnya yaitu refleksi, siswa diberikan penekanan akan pentingnya hidup bertetangga dan bermasyarakat yang baik. Setelah menonton cerita anak tadi siswa direspon agar mengambil i'tibar dari cerita tersebut. Kemudian peneliti mengarahkan akan pentingnya berperilaku yang baik terhadap tetangga dan bermasyarakat. Tahapan selanjutnya yaitu penilaian *assessment*. Peneliti memberikan

penilaian terhadap hasil dan aktivitas siswa kemudian memberikan tes. Penutup. Guru (peneliti) merangkum materi dan membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran. Dan memberi salam.

3. Hasil Observasi Siklus1

Observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru PAI. Adapun perannya adalah mengamati kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer bahwa kegiatan guru dinilai berada pada kategori baik. Begitu juga hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik dengan penerapan pembelajaran kontekstual berada pada kategori baik.

Dilihat dari hasil pengamatan pada tahap pendahuluan, terdapat peningkatan motivasi belajar, dibandingkan pada saat pra siklus hal ini dikarenakan peserta didik merasa mendapatkan penyegaran dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka berusaha memusatkan perhatiannya selama pembelajaran berlangsung. Terlihat dari semangat dan antusias peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru setelah guru menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Terlebih pada tahapan konstruktivistik ketika pendidik mengajak peserta didik untuk menceritakan pengalamannya, peserta didik kelihatan senang walaupun masih ada yang malu-malu untuk menceritakan pengalamannya.

Dan pada tahapan diskusi peserta didik mulai kelihatan aktif, dalam kerja kelompok, namun masih ada beberapa peserta didik yang hanya duduk diam saja kelihatan masih kebingungan untuk memberikan pendapatnya, ketika ditanya kenapa diam saja peserta didik hanya senyum-senyum saja. Pada saat persentase peserta didik kelihatan masih banyak peserta didik yang diam saja ketika diminta untuk mengeluarkan pendapatnya, atau untuk menanggapi hasil diskusi temannya kelihatan peserta didik belum terbiasa dalam mempersentasikan hasil diskusinya. Namun keseluruhan aktivitas peserta didik termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4. 8

Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Prosedur Pembelajaran di kelas pada Siklus 1

NO	Aspek yang dinilai	Uraian Kegiatan	Skor				
			5	4	3	2	1
1	Membuka pelajaran	a. Menarik perhatian siswa b. Menjelaskan tujuan pembelajaran c. Memberikan materi	√	√			
2	Penggunaan waktu dan penerapan pembelajaran	a. Menyediakan sumber belajar dan alat-alat bantu belajar yang diperlukan. b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan		√			

		<p>tujuan pembelajaran yang terurut</p> <p>c. Melaksanakan tahapan pembelajaran kontekstual.</p> <p>d. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif</p>		√			
3	Melibatkan	<p>a. Memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam proses pembelajaran</p> <p>b. Upaya guru dalam melibatkan siswa dalam kerja kelompok</p> <p>c. Mengamati kegiatan siswa melaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual</p> <p>d. Mengamati kegiatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa</p>		√			
				√			
				√			
4	Komunikasi dengan siswa	<p>a. Pengungkapan pertanyaan dengan jelas dan singkat</p> <p>b. Memberikan respon atas pertanyaan siswa</p> <p>c. Mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat</p>		√			
				√			
				√			
5	Menutup pelajaran	a. Merangkum isi pelajaran		√			
Jumlah							
Rata-rata Hasil Pengamatan							

Jumlah skor N1, N2, N3, N4

$G1 = \text{Nilai rata-rata PKMP}$

$$G1 = \frac{N1+N2+N3+N4+N5+N6+N7+N8+N9+N10+N11+N12+N13+N14+N15}{75} \times 100$$

$$G1 = \frac{5+4+4+4+3+4+3+4+4+4+4+4+4+4+4}{75} \times 100$$

$$G1 = \frac{59}{75} \times 100 =$$

$G1 = 78,67$ (Kategori baik)

Kriteria Penilaian

NA	NH	NB	Aktivitas
80-100	A	5	Sangat Baik
70-79	B	4	Baik
60-69	C	3	Cukup
50-59	D	2	Kurang
0-49	E	1	Kurang Sekali

Tabel 4.9

Hasil Observasi Proses dan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1

NO	Kategori Pengamatan	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Perhatian siswa terhadap guru saat menyampaikan pembelajaran	√				
2	Kemampuan siswa dalam mengaitkan pengalamannya dengan materi		√			
3	Semangat siswa dalam memahami dan menelaah materi pembelajaran		√			
4	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok		√			
5	Keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat			√		
6	Keaktifan siswa dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan			√		
7	Kemampuan siswa merefleksi materi			√		
8	Kemampuan siswa menarik kesimpulan		√			
Jumlah						
Rata-rata Hasil Pengamatan						

Jumlah skor N1, N2, N3, N4, N4, N5, N6, N7, N8

$G1 = \text{Nilai rata-rata OPABS}$

$$G1 = \frac{N1+N2+N3+N4+N5+N6+N7+N8}{40} \times 100$$

$$G1 = \frac{5+4+4+4+3+3+3+4}{40} \times 100$$

$$G1 = \frac{30}{40} \times 100$$

$G1 = 75$ (Kategori baik)

Kategori Penilaian

NA	NH	NB	Aktivitas
----	----	----	-----------

80-100	A	5	Sangat Baik
70-79	B	4	Baik
60-69	C	3	Cukup
50-59	D	2	Kurang
0-49	E	1	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan pendidik dalam melaksanakan prosedur pembelajaran di kelas pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 78,67 hasil ini dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi pada proses aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 75 dengan kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil pengamatan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas peserta didik walaupun hasil dari rata-rata peserta didik masih dalam kategori baik.

4. Analisis Data Siklus 1

Di akhir pelaksanaan siklus 1, siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun data hasil tes 1 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

NO	Nama	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	Agung Pratama	90	Tuntas
2	Aidil Dicky Ardiansyah	80	Tuntas
3	Awi Manalu	70	Tidak Tuntas
4	Amanda	90	Tuntas
5	Amelia Putri Siregar	90	Tuntas
6	Asma Nadya Nst	80	Tuntas
7	Dina Sari Tobing	60	Tidak Tuntas
8	Dea Ananda	70	Tidak Tuntas
9	Febri Wardana	80	Tuntas
10	Jowi Francilia S	60	Tidak Tuntas
11	Jian	80	Tuntas
12	Muhammad Ramadhanu	60	Tidak Tuntas

13	Mutiara Yulia Ananda	70	Tidak Tuntas
14	Miranda Dewi	70	Tidak Tuntas
15	Nurul Hasanah	70	Tidak Tuntas
16	Putri Atika Bb	80	Tuntas
17	Reydbo Febriansyah	90	Tuntas
18	Rivaldy Ramadhan A	60	Tidak Tuntas
19	Rio Rizky Fadhillah	80	Tuntas
20	Rahmad Farhan Habibi	90	Tuntas
21	Tri Suci Ramadhani	90	Tuntas
22	Safitri	90	Tuntas
23	Siti Thazwa	90	Tuntas
24	Satria	70	Tidak Tuntas
25	Tania Pinky	80	Tuntas
26	Tasya Anjani	70	Tidak Tuntas
27	Tegar Renanda	80	Tuntas
28	Windi Mutiara Harja	90	Tuntas
29	Wanda Nabila Pohan	80	Tuntas
30	Yoga Sandi Winata	90	Tuntas
	Jumlah	2350	
	Rata-Rata	78.33	

Dilihat dari data hasil tes awal maka:

- a. Jumlah siswa yang tuntas = 20 orang
- b. Jumlah siswa yang tidak tuntas = 10 orang
- c. Persentase ketuntasan klasikal = $\frac{20}{30} \times 100\% = 66,67\%$
- d. Persentase yang tidak tuntas = $\frac{10}{30} \times 100\% = 33,33\%$
- e. Rata-rata kelas = 78,33 (Kategori Baik)

Tabel 4.11

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

NO	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	< 80 %	Tidak Tuntas	10	33,33 %
2	>80 %	Tuntas	20	66,67 %
	Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, diketahui siswa yang tuntas 20 orang dengan persentase ketuntasan 66,67%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 33,33% dengan rata-rata kelas 78,33.

Tabel 4.12
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Tingkat Ketuntasan Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase
90%-100%	Sangat Tinggi	10	33,34 %
80%-89%	Tinggi	9	30 %
65%-79%	Cukup	7	23,33 %
55%-64%	Rendah	4	13,33
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa 10 orang peserta didik memiliki kriteria sangat tinggi, 9 orang peserta didik memiliki kriteria tinggi serta 7 orang peserta didik memiliki kriteria cukup. Sedangkan 4 orang peserta didik dalam kategori rendah. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan namun belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga perlu diadakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II, dan diharapkan dapat mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 4.13
Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus I

NO	Indikator pembelajaran
1	Kehadiran siswa dalam KBM
2	Perhatian siswa pada saat pembelajaran
3	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok
4	Keaktifan siswa dalam bertanya
5	Keaktifan siswa dalam merespon jawaban temannya
6	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan
7	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan

Tabel 4.14
Deskripsi Keaktifan Siswa pada Siklus I

NO	Aktif	Persentase	Tidak aktif	Persentase

1	17	56,67%	13	43,33 %
---	----	--------	----	---------

Berdasarkan tabel di atas dilihat keaktifan siswa pada siklus I, terlihat 17 siswa yang aktif, dan 13 siswa yang tidak aktif. Ini membuktikan keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan penerapan kontekstual.

5. Refleksi Siklus I

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat dikatakan baik, walaupun dari semua indikator yang ditawarkan, tidak semua indikator yang muncul dalam kategori baik sekali, masih ada yang mendapat kategori baik dan cukup.
2. Berdasarkan perhitungan rata-rata hasil observasi proses dan hasil belajar siswa pada siklus I bernilai 75 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kontekstual berjalan dengan baik dan siswa terlihat cukup aktif dalam pembelajaran.
3. Berdasarkan pengamatan pada siklus 1, dapat dilihat bahwa penelitian masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta mengatasi kesulitan-kesulitan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan sedemikian rupa dengan melakukan perbaikan-perbaikan selama pembelajaran untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik.

D. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan Pelaksanaan Siklus II

Pada rencana tindakan siklus II peneliti tetap menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran agama Islam, dengan materi pembelajaran akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar, membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan. Penelitian ini diharapkan dapat lebih membantu untuk meningkatkan hasil dan aktivitas peserta didik. Menindaklanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, maka peneliti berupaya untuk melakukan improvisasi pada proses pembelajaran, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Peserta didik dibiasakan dengan pembelajaran kontekstual sehingga diharapkan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta memaksimalkan kerjasama dan komunikasi kelompok. Untuk meningkatkan keberhasilan dan memperbaiki ketidaktuntasan belajar pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perencanaan sebagai berikut:

- a. Guru memperbaiki dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I.
- b. Menyampaikan materi pembelajaran yang memudahkan siswa untuk memahaminya.
- c. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.
- d. Guru lebih aktif, membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami materi yang dianggap sulit.
- e. Guru membuat lembar observasi kegiatan guru dan siswa untuk melihat kondisi kegiatan pembelajaran di kelas ketika proses pembelajaran.
- f. Guru mempersiapkan tes hasil belajar II untuk melihat hasil belajar siswa

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa tujuan penelitian belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus II. Hal-hal yang belum sempurna dilaksanakan pada siklus I diperbaiki di siklus II. Perencanaan disusun dengan baik, maka selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan II. Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 7 April 2014. Pembelajarannya berlangsung 2 x 40 menit.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan siklus ke II, ini dimulai dengan peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, selanjutnya dijawab oleh peserta didik dengan gembira. Kemudian peneliti/guru membimbing peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan membaca doa, surah-surah pendek dan mengabsen siswa. Peneliti memulai pembelajaran dengan menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam pembelajaran dengan cara menginformasikan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran akan ada reward dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti peneliti masih menggunakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran kontekstual namun pendidik lebih memotivasi dan memberikan penekanan kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan penjelasan dari pendidik. Proses pembelajaran kontekstual ini dimulai dengan tujuh tahapan. Tahapan yang pertama konstruktivistik, yaitu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa. Peserta didik diminta untuk menceritakan pengalamannya bersikap teguh pendirian dan dermawan. Kemudian mengaitkannya dengan materi pembelajaran. Siswa terlihat senang ketika menceritakan pengalamannya, tampak peserta didik mulai terbiasa melakukannya, terbukti dari pihak wanitanya pun tidak mau ketinggalan untuk menceritakan pengalamannya.

Tahapan kedua inquiry, peserta didik diminta untuk memahami materi yang ada di dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam serta menelaahnya dan membuat

kesimpulan. Pada tahapan ketiga ini yaitu masyarakat belajar, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah disimpulkan. Nampak peserta didik mulai aktif dan senang dalam pembelajaran kelompok. Dan ketika tahapan bertanya, saat setiap kelompok mulai mempersentasikan hasil diskusinya kelihatan peserta didik mulai berani, mengajukan tangannya untuk bertanya, dan merespon jawaban dari temannya meskipun hal ini dimulai dari beberapa siswa saja seperti Febri Wardana yang mengoreksi jawaban temannya, dan akhirnya diikuti oleh teman yang lainnya. Walaupun hal ini dipacu peneliti dengan hadiah namun peneliti senang sebab pembelajaran terlihat aktif, begitu juga peserta didik yang biasanya diam, akhirnya ikut terlibat dalam pembelajaran. Setelah asyik terlibat dalam tanya jawab akhirnya masuk ke tahap pemodelan.

Pada tahap pemodelan ini, siswa diajak kembali untuk melihat tontonan anak yang berkaitan dengan materi pembelajaran, peserta didik kelihatan senang karena disamping ceritanya mengandung pendidikan namun kisah lucu juga tersirat di dalam cerita tersebut. Namun peneliti mengingatkan peserta didik bahwa yang terpenting dalam menonton adalah merefleksi cerita tersebut, mengambil i'tibar ataupun pelajaran dari cerita tersebut. Dan pada akhirnya peneliti mengarahkan peserta didik agar meniru perilaku teguh pendirian dan bersikap dermawan terhadap siapa saja. Tahapan terakhir yaitu peneliti memberikan tes terhadap peserta didik, peserta didik kelihatan senang sebab selain telah mendapat hadiah mendapat tontonan juga mendapatkan pembelajaran. Akhirnya peneliti menutup pembelajaran dengan merangkum materi dan membuat kesimpulan.

3. Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus II ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan motivasi dan hasil belajar yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat apabila peneliti memberikan pertanyaan. Memasuki kegiatan inti, hasil pengamatan menunjukkan peserta didik begitu antusias untuk berlomba mencapai hasil yang lebih baik antar sesama anggota kelompok. Ketika peneliti memberi tugas materi pada masing-masing kelompok, peserta didik menerima tugas dengan senang hati dan atas anjuran peneliti mereka berusaha untuk saling membantu memahami materi yang dibebankan pada masing-masing kelompok. Sering kali peneliti mendengar pertanyaan-pertanyaan yang berbobot dari sesama anggota kelompok untuk mencapai hasil diskusi yang memuaskan. Sudah mulai ada komunikasi dan kerjasama yang cukup baik pada diskusi antar sesama anggota kelompok, karena masing-masing peserta didik sudah mulai bisa menghilangkan beban rasa malu dan takut salah dalam mengajukan pendapat. Mayoritas dari mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan di kelas V ini. Ditambah lagi pada siklus II ini, peneliti berusaha memberikan pujian dan hadiah pada setiap kelompok atas hasil yang diraih, sehingga menjadi penyemangat bagi kelompok lain yang belum mendapatkan pujian dan hadiah dari peneliti. Peningkatan aktivitas peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat, antusias dan rasa ingin tahu peserta didik serta ingin tahu peserta didik serta

kerjasama yang baik dalam kelompok, terlebih ketika tahapan bertanya dimulai pada saat persentase. Sedangkan peningkatan hasil belajar terlihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.15
Hasil Observasi Kemampuan Guru Melaksanakan Prosedur Pembelajaran di Kelas
Siklus II

NO	Aspek yang dinilai	Uraian Kegiatan	Skor					
			5	4	3	2	1	
1	Membuka pelajaran	a. Menarik perhatian siswa b. Menjelaskan tujuan pembelajaran c. Memberikan materi	√ √	√				
2	Penggunaan waktu dan penerapan pembelajaran	a. Menyediakan sumber belajar dan alat-alat bantu belajar yang diperlukan. b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terurut c. Melaksanakan tahapan pembelajaran kontekstual d. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif	√	√ √ √				
3	Melibatkan	a. Memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam proses pembelajaran b. Upaya guru dalam melibatkan siswa dalam kerja kelompok c. Mengamati kegiatan siswa melaksanakan penerapan pembelajaran kontekstual d. Mengamati kegiatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa	√	√ √ √				
4	Komunikasi dengan siswa	a. Pengungkapan pertanyaan dengan jelas dan singkat b. Memberikan respon atas	√					

		pertanyaan siswa. c. Mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	√ √				
5	Menutup pelajaran	a. Merangkum isi pelajaran	√				
Jumlah							
Rata-rata Hasil Pengamatan							

Jumlah skor N1, N2, N3, N4, N5, N6, N7, N8, N9, N10, N11, N12, N13, N14, N15

$G1 = \text{Nilai rata-rata PKMP}$

$$G1 = \frac{N1+N2+N3+N4+N5+N6+N7+N8+N9+N10+N11+N12+N13+N14+N15}{75} \times 100$$

$$G1 = \frac{5+5+4+5+4+4+4+5+4+4+4+5+5+5+5}{75} \times 100$$

$$G1 = \frac{68}{75} \times 100$$

$G1 = 90,67$ (Kategori Sangat Baik)

Kriteria Penilaian

NA	NH	NB	Aktivitas
80-100	A	5	Sangat Baik
70-79	B	4	Baik
60-69	C	3	Cukup
50-59	D	2	Kurang
0-49	E	1	Kurang sekali

Tabel 4.16

Hasil Observasi Proses dan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

NO	Kategori Pengamatan	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Perhatian siswa terhadap guru saat menyampaikan pembelajaran	√				
2	Kemampuan siswa dalam mengaitkan pengalamannya dengan materi	√				
3	Semangat siswa dalam memahami dan menelaah materi pembelajaran	√				
4	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok	√				
5	Keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat		√			
6	Keaktifan siswa dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan		√			
7	Kemampuan siswa merefleksi materi		√			

8	Kemampuan siswa menarik kesimpulan		√			
Jumlah						
Rata-rata Hasil Pengamatan						

Jumlah skor N1, N2, N3, N4, N4, N5, N6, N7, N8

$G1 = \text{Nilai rata-rata OPABS}$

$$G1 = \frac{N1+N2+N3+N4+N5+N6+N7+N8}{40} \times 100$$

$$G1 = \frac{5+5+5+5+4+4+4+4}{40} \times 100$$

$$G1 = \frac{36}{40} \times 100$$

$G1 = 90$ (Kategori Sangat Baik)

Kategori Penilaian

NA	NH	NB	Aktivitas
80-100	A	5	Sangat Baik
70-90	B	4	Baik
60-69	C	3	Cukup
50-59	D	2	Kurang
0-49	E	1	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran di kelas pada siklus II memperoleh rata-rata 90,67 kategori sangat baik sedangkan hasil observasi proses dan aktivitas belajar siswa pada siklus II memperoleh nilai 90 kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil pengamatan ini, bahwa peneliti menemukan peningkatan maksimal.

4. Analisis Data Siklus II

Diakhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes hasil belajar II yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun data tes hasil belajar II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.17
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas II

NO	Nama	Skor	Kategori
1	2	3	4
1	Agung Pratama	100	Tuntas
2	Aidil Dicky Ardiansyah	90	Tuntas
3	Awi Manalu	80	Tuntas
4	Amanda	100	Tuntas

5	Amelia Putri Siregar	100	Tuntas
6	Asma Nadya Nst	90	Tuntas
7	Dina Sari Tobing	80	Tuntas
8	Dea Ananda	80	Tuntas
9	Febri Wardana	90	Tuntas
10	Jowi Francilia S	80	Tuntas
11	Jian	90	Tuntas
12	Muhammad Ramadhanu	70	Tidak Tuntas
13	Mutiara Yulia Ananda	80	Tuntas
14	Miranda Dewi	80	Tuntas
15	Nurul Hasanah	90	Tuntas
16	Putri Atika Bb	90	Tuntas
17	Reydho Febriansyah	100	Tuntas
18	Rivaldy Ramadhan A	90	Tuntas
19	Rio Rizky Fadhillah	90	Tuntas
20	Rahmad Farhan Habibi	90	Tuntas
21	Tri Suci Ramadhani	80	Tuntas
22	Safitri	100	Tuntas
23	Siti Thazwa	100	Tuntas
24	Satria	70	Tidak Tuntas
25	Tania Pinky	90	Tuntas
26	Tasya Anjani	80	Tuntas
27	Tegar Renanda	90	Tuntas
28	Windi Mutiara Harja	90	Tuntas
29	Wanda Nabila Pohan	90	Tuntas
30	Yoga Sandi Winata	100	Tuntas
	Jumlah	2650	
	Rata-Rata	88,33	
	Persentase Ketuntasan	93,33%	

Dilihat dari data hasil tes awal maka:

- Jumlah siswa yang tuntas = 28 orang
- Jumlah siswa yang tidak tuntas = 2 orang
- Persentase ketuntasan klasikal = $\frac{28}{30} \times 100\% = 93,33\%$
- Persentase yang tidak tuntas = $\frac{2}{30} \times 100\% = 6,67\%$

e. Rata-rata kelas = 88,33 (Kategori Sangat Baik)

Tabel 4.18

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

NO	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	< 80 %	Tidak Tuntas	2	6,67 %
2	>80%	Tuntas	28	93,33%
	Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kemampuan siswa dalam menguasai materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari telah tuntas dengan kriteria 28 orang peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, dan 2 orang peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajarn kontekstual pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar, dengan tingkat capaian 93,33%. Hal ini membuktikan bahwa tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan melalui pelaksanaan siklus berikutnya, karena telah mencapai hipotesis tindakan yaitu 85%.

Tabel 4.19

Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Tingkat Ketuntasan Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase
90%-100%	Sangat Tinggi	20	66,67 %
80%-89%	Tinggi	8	26,67%
65%-79%	Cukup	2	6,66%
55%-64%	Rendah	0	0
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa 20 orang siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi. 8 siswa yang memiliki kriteria tinggi, dan 2 siswa yang memiliki kriteria cukup.

Tabel 4.20

Indikator Keaktifan Siswa pada Siklus II

NO	Indikator pembelajaran
1	Kehadiran siswa dalam KBM
2	Perhatian siswa pada saat pembelajaran
3	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok
4	Keaktifan siswa dalam bertanya
5	Keaktifan siswa dalam merespon jawaban temannya

6	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan
7	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan

Tabel 4.21
Deskripsi Keaktifan Siswa pada Siklus II

NO	Aktif	Persentase	Tidak aktif	Persentase
1	28	93,33%	2	6,67 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat 28 siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran sedangkan 2 orang siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus II

5. Refleksi Siklus II

Pada siklus II ini, peserta didik sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Bahkan mayoritas dari mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Pada waktu mengerjakan soal mereka sudah mulai bisa menerima teman kelompoknya, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara kelompok sudah mulai mereka kerjakan bersama-sama.

Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas peserta didik terhadap materi PAI melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini bahwa penerapan pembelajaran ini, dapat meningkatkan hasil dan aktivitas peserta didik yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari:

- a. Kegiatan diskusi kelompok yang sudah dapat membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan
- b. Sebagian peserta didik sudah dapat mengandalkan kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata.
- c. Aktivitas belajar peserta didik terhadap materi PAI dimiliki hampir semua peserta didik kelas V, jadi bukan hanya mereka yang memiliki prestasi di kelas, tetapi juga mereka yang kurang berprestasi.

E. Pembahasan

1. Hasil Temuan Tes Awal

Berdasarkan hasil tes awal siswa diketahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi pelajaran Aqidah Akhlak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari 30 siswa terdapat 17 siswa yang tidak tuntas. Ini terjadi disebabkan dalam proses belajar

pendidik hanya menerapkan metode ceramah sehingga siswa tidak aktif dan menimbulkan kebosanan, dan jenuh terhadap pembelajaran. Hasil tes awal siswa ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan yang diinginkan yaitu meningkatkan hasil dan aktivitas belajar PAI pada mata pelajaran Aqidah Aklak.

2. Hasil Temuan Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I diberikan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan melalui beberapa tahapan yaitu *konstruktivistik, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection* dan *authentic assesement*. Dari hasil pembelajaran tersebut, didapat hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diperoleh nilai 78,67, dalam kategori baik, dan hasil observasi proses aktivitas belajar siswa diperoleh nilai 75 dalam kategori baik. Sedangkan hasil tes belajar yang didapat 33,33% atau 10 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 66,67% siswa atau 20 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar siswa masih rendah berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal minimal menurut Uzer Usman yaitu $\geq 85\%$.⁹⁷ Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa maka penelitian masih dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II.

Siklus II dibuat berdasarkan pengembangan dari siklus I, dimana proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan pembelajaran kontekstual, dengan tujuh tahapan. Menurut Hull pembelajaran kontekstual, terjadi hanya jika peserta didik menghubungkan informasi dengan pengalamannya. Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya jika peserta didik memproses informasi baru atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga masuk akal menurut pandangan mereka (tersimpan pada memori, menjadi pengalaman, dan terjadinya respon).⁹⁸ Pada siklus II ini pembelajaran dilakukan dengan tujuh tahapan kontekstual yaitu *konstruktivistik, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection* dan *authentic assesement*. Pada tes hasil belajar II terdapat 28 siswa atau 93,33% yang tuntas belajar. Dari tes hasil belajar II tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar. Menurut Uzer Usman secara klasikal hasil belajar tersebut telah mencapai ketuntasan $\geq 85\%$.⁹⁹ Dari hasil observasi kemampuan guru melaksanakan prosedur pembelajaran di kelas pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 90,67 dalam kategori sangat baik, sedangkan observasi proses dan aktivitas belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 90 dalam kategori sangat baik.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan siklus II diperoleh bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Walaupun masih ada siswa yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan tes terbukti 2 orang siswa belum mencapai ketuntasan minimal, namun

⁹⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 64.

⁹⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, cet I, 2011), h. 194.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 64.

nilai siswa telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, dan persentase ketuntasan telah mencapai 93,33%. Ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa .

BAB III

METODE PENELITIAN

C. Lokasi dan Waktu dan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIS Ikhwanul Muslimin yang beralamat di jalan Besar Tembung Batang Kuis, Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013-2014.

D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

c. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Tembung, berjumlah 30 orang.

d. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa MIS Ikhwanul Muslimin.

C. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sekaligus terlibat dalam sebuah proses perbaikan atau perubahan.¹⁰⁰

Hopkins menggunakan istilah *classroom research in action* atau *classroom action research* (CAR) pada saat penelitian memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti penelitian (*educational researcher*)

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses

¹⁰⁰ Wardani dan Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 4.

pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi) ataupun *output* (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di kelas.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui paparannya sebagai berikut:

4. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
5. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
6. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.¹⁰¹

Menurut Kemmis PTK adalah sebuah penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipasi (guru, peserta didik, kepala sekolah, dan partisipan lain) di dalam dalam situasi sosial. Pembelajaran yang bertujuan untuk membuktikan, kerasionalan dan keadilan terhadap:

- d. Praktek sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan
- e. Pemahaman mereka tentang praktek-praktek pembelajaran
- f. Situasi dan institusi yang terlibat di dalamnya¹⁰²

Sedangkan PTK menurut Kurt Lewin adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi¹⁰³

Dari beberapa defenisi PTK di atas, maka menurut penulis PTK adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam mencermati kegiatan belajar di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran, dengan melakukan empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 91.

¹⁰² Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) h. 5.

¹⁰³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010) h. 42.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pelajaran di kelas. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan PTK guru dapat menyelesaikan masalah di kelasnya. Dengan PTK kekurangan dan kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi seorang guru yaitu:

- 6) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya
- 7) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional
- 8) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
- 9) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.
- 10) Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif dan inovatif¹⁰⁴

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan mengingat “ Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya”¹⁰⁵

Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk

- f) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran
- g) Meningkatkan layanan kepada peserta didik

¹⁰⁴ Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru* (Bandung: Yrama Widya, 2006), h. 14.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 18.

- h) Memberikan kesempatan kepada guru dalam melakukan tindakan pembelajaran
- i) Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan
- j) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah terbuka jujur dalam pembelajaran¹⁰⁶

Menurut Richart Winter ada enam karekteristik PTK, yaitu kritik reflektif, kritik dialektis, kolaboratif, resiko, susunan jamak, dan internalisasi teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karekteristik PTK, tersebut.

- (7) Kritik refleksi adalah salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
- (8) Kritik dialektis, dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas dan struktur kontradiksi internal, maksudnya dibalik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecendrungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
- (9) Kolaboratif, di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini

¹⁰⁶ Mulyasa, *Praktek*, h. 90.

dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai masalah yang muncul.

- (10) Resiko, dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya melesetnya hipotesis dan adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.
- (11) Susunan jamak, pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal peneliti. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.
- (12) Internalisasi teori dan praktik, menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kuantitatif maupun paradigma kualitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Semua penelitian memang berupaya untuk memecahkan suatu problem. Dilihat dari segi problem yang harus dipecahkan, PTK memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru di kelas. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal

memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran di kelas.¹⁰⁷

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan keterlibatan mereka dalam PTK sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelas, tanpa tergantung pada pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai permasalahan kelasnya sehari-hari.

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan yang baik tentang penelitian yang sedang dilakukannya, perlu kiranya dipahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila berminat dan akan melakukan tindakan kelas. Adapun prinsip-prinsip penelitian menurut Arikunto adalah:

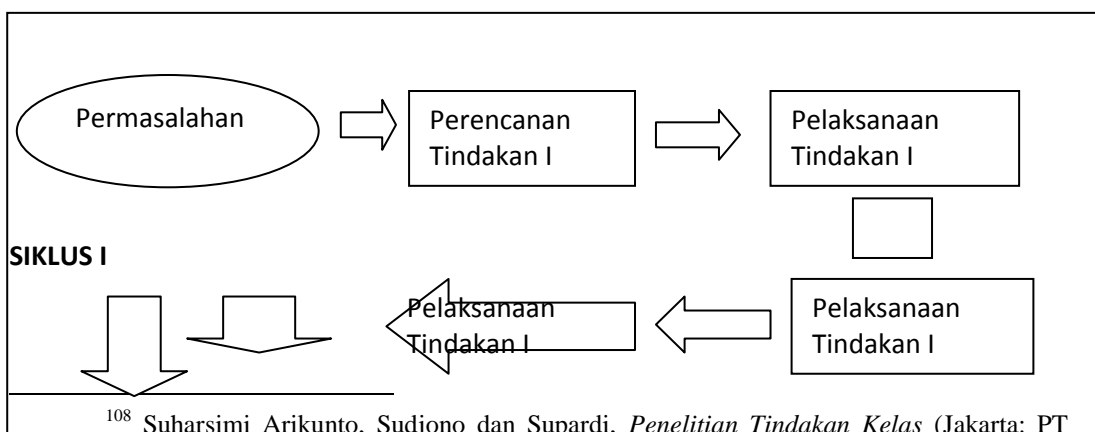
10. Kegiatan nyata dalam situasi rutin. Penelitian tindakan dilakukan tanpa mengubah situasi rutin. Maksudnya, jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, maka hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya dalam tidak situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada.
11. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja. Penelitian tindakan didasarkan atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus-menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang datang susul menyusul
12. SWOT sebagai dasar berpijak. Penelitian ini harus didasari dengan analisis SWOT terdiri dari unsur *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman). Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi yang lain.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 108.

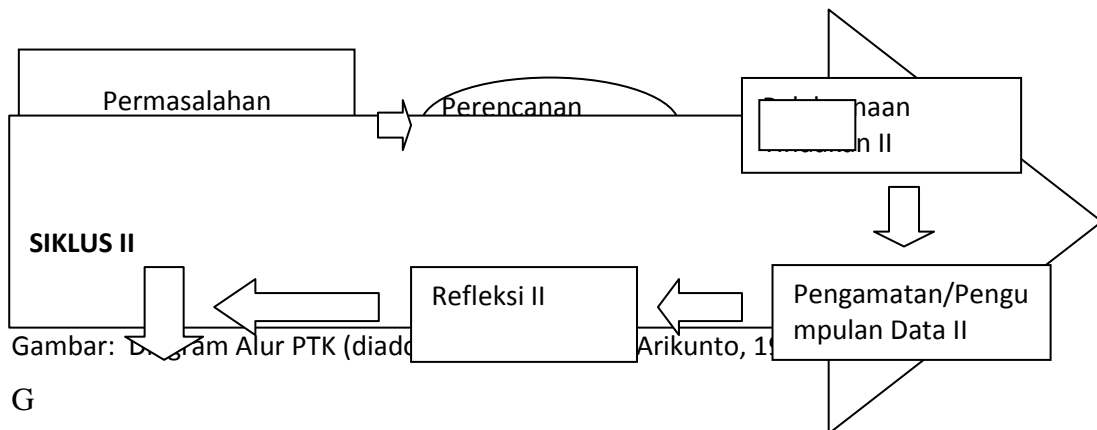
13. Upaya empiris dan sistematis. Mengikuti prinsip analisis SWOT di atas tentu saja apabila peneliti melakukan tindakan, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap.
14. Ikuti prinsip SMART dalam perencanaan. SMART adalah singkatan dari *Specific, Managable, Acceptable, Realistic, dan Time-bound*. Ketika peneliti menyusun rencana tindakan, harus diingat prinsip SMART, yaitu:
 15. *Specific* (khusus), tidak terlalu luas, misalnya melakukan penelitian untuk pelajaran tertentu, satu aspek saja agar hasilnya dapat jelas.
 16. *Acceptable* (dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan), artinya siswa tidak mengeluh karena guru memberikan tindakan dan lingkungan kelas tidak terganggu.
 17. *Realistic* (tidak menyimpang dari kenyataan) dan jelas memberi manfaat bagi diri peneliti maupun subjek yang dikenai tindakan.
 18. *Time-bound* (jangka waktunya tertentu). Batasan waktu ini penting agar peneliti mengetahui betul hasil yang diberikan kepada siswa, dan lain kali kalau akan diulang, rencana pelaksanaannya sudah jelas. Sebagai contoh, sebuah penelitian tindakan dapat direncanakan dalam waktu satu bulan.¹⁰⁸

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian. Adapun model tahapan penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut:



¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, Sudjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6-8.



Gambar: Diagram Alur PTK (diadopsi dari Suharsimi Arikunto, 1998:74)

G

Gambar: Diagram Alur PTK (diadopsi dari Suharsimi Arikunto, 1998:74)¹⁰⁹

4. Pra siklus

Tahap prasiklus ini peneliti akan melihat dan observasi langsung pembelajaran PAI di kelas V MIS Ikhwanul Muslimin. Pada pelaksanaan pra siklus ini guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu belum menerapkan pembelajaran kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus ini juga akan diukur dengan indikator penelitian yaitu akan dilihat aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran dengan penerapan kontekstual pada siklus I dan siklus II.

5. Siklus 1

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti membuat rencana pembelajaran dan soal tes akhir pembelajaran tiap siklus. Proses penyusunannya melalui tahapan sebagai berikut:

- 6) Peneliti mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber untuk di buat rencana pembelajaran dan soal tes.
- 7) Menyusun materi yang akan disampaikan.
- 8) Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 74.

9) Menyusun dan mengkonsultasikan rencana pembelajaran dan soal-soal tes kepada guru mitra selaku kolaborator dan pembimbing untuk diperbaiki, sehingga menjadi rancangan yang layak digunakan dalam penelitian.

10) Menyusun rencana pembelajaran dan soal tes sehingga siap digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus I secara garis besar adalah sebagai berikut:

(1) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam
- b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik
- c) Proses pembelajaran dimulai dengan doa dan salah satu surat pendek.
- d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.
- e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi PAI
- g) Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari.

(2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya)

- b) Guru memberikan tugas yang terencana dengan membagikan materi pembelajaran pada hari itu kepada setiap kelompok.
- c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 - 1. Menelaah materi yang telah dibagikan kepada setiap kelompok dan membuat contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari
 - 2. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui sharing antar sesama anggota kelompok
 - 3. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).
 - 4. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing masing.
 - 5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas
 - 6. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator)
- d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas hasil yang dicapai.
- e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

(3) Penutup.

- a) Mengulas kembali materi pelajaran
 - b) Merangkum materi pembelajaran
- c. Pengamatan
- a) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik.
 - b) Guru mencatat keberhasilan kendala- kendala yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan.

d. Refleksi

- (e) Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- (f) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman spritual peserta didik terkait dengan topik pelajaran.
- (g) Secara kolaboratif peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus kedua
- (h) Membuat kesimpulan sementara terhadap hasil pelaksanaan siklus I.

3. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus dua secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus satu. Langkah-langkah dalam siklus dua ini perlu ditekankan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (siklus dua merupakan perbaikan dari siklus satu dan berdasarkan hasil refleksi siklus satu) akan dijelaskan sebagai berikut:

b. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil siklus satu.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sesuai revisi berdasarkan evaluasi pada siklus satu. Adapun langkah-langkah pembelajarannya hampir sama seperti langkah-langkah pada siklus satu diantaranya:

2) Pendahuluan

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam.
- b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.
- c) Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surah pendek.
- d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.

e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

2) Kegiatan inti

a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka (kelompok pada siklus ini telah dirubah tidak sama dengan siklus satu).

b) Guru memberikan tugas yang terencana (bisa lewat alat peraga, permainan dan sebagainya) yang mengarahkan peserta didik dapat menemukan atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:

6. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi guru melalui sharing antar sesama anggota kelompok.

7. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).

8. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

9. Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

10. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju kedepan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator).

d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.

e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

f) Guru membubarkan kelompok yang telah dibentuk dan peserta didik kembali ketempat duduk masing-masing.

6. Penutup
 - a. Mengulas kembali materi pembelajaran.
 - b. Merangkum materi pembelajaran.
- c. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan yang sama pada siklus I
- d. Refleksi

Refleksi pada siklus dua ini dilakukan untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹⁰

E. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini apabila:

2. Meningkatnya hasil belajar peserta didik termasuk aktivitas peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, apabila peran pendidik selama proses pembelajaran sesuai dengan penerapan pembelajaran kontekstual, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Aktivitas belajar peserta didik telah mencapai kriteria baik sekali dengan jumlah presentase aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya 85 %.
 - b. Prestasi belajar peserta didik yang berupa nilai tes peserta didik (setelah tindakan penelitian) sama atau lebih dari 80 sebanyak 85% dari seluruh peserta didik di kelas V MIS Ikhwanul Muslimin.

F. Sumber dan Jenis Data

Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data atau subjek penelitian adalah peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa, dimana peserta didik tersebut tidak hanya sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti sebagai pengamat sekaligus guru di dalam melakukan pembelajaran kontekstual.

Data penelitian ini mencakup:

¹¹⁰ Ahmad Mudjib, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam <https://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/III/jtptiain-gdl>, diakses 10 Oktober 2013.

4. Skor tes peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan, hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan
5. Hasil lembar observasi aktivitas peserta didik
6. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas mengajar guru pada saat pembelajaran PAI berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada bidang studi PAI dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V MIS Ikhwanul Muslimin. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari dokumentasi, observasi dan interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi pre test dan post tes.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

4. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan suatu aktivitas untuk koleksi data, dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses dan perilaku-prilaku objek penelitian. Menurut Sugiono observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati aktifitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih

¹¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 203.

lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan peserta didik yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap objek yang sedang yang sedang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dan lain-lain.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku peserta didik, kerjasama, serta komunikasi diantara peserta didik dalam kelompok.¹¹²

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹¹³ Menurut Sutan Surya dokumentasi merupakan perbuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara dan lain-lain) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil MIS Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa yang mencakup identitas sekolah, visi misi sekolah, data peserta didik dan data penunjang lainnya.

6. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran atau penilaian. Sedangkan menurut F.L. Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka antara yang satu dengan lainnya.¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*, h. 204.

¹¹³ Suharsimi, *Prosedur*, h. 158.

¹¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 67.

Pengukuran tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran PAI melalui pembelajaran kontekstual.

c. Uji Validitas Tes

Tehnik yang dilakukan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah rumus *Product Moment* angka kasar, rumus yang digunakan dikutip dari Suharsimi Arikunto yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= koefisien korelasi
N	= jumlah sampel
X	= jumlah produk skor-skor item
Y	= jumlah produk skor-skor total
XY	= jumlah produk skor item dan skor butir soal ¹¹⁵

Untuk menafsirkan harga validitas dari soal maka harga tersebut harus dibandingkan dengan harga kritik $r_{\text{tabel}}^{\text{product moment}}$ dengan $\alpha = 0,5$. Jika harga $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka item soal tersebut valid dan bila $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka item soal tersebut tidak valid.

d. Reabilitas Tes

Suatu tes dinyatakan mempunyai taraf kesukaran yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reabilitas tes dapat dicari dengan menggunakan rumus *K-R 20* yang dikutip dari Suharsimi Arikunto yaitu:¹¹⁶

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*: edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 72.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 100.

Keterangan :

- r_{11} = Realibilitas tes secara keseluruhan
p = Proposi subjek yang menjawab item dengan benar
q = Proposi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)
 $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
n = Banyaknya item
S = Standar deviasi dari tes (srandar deviasi adalah akar variansi)

Untuk menafsirkan harga realibilitas dari soal maka harga tersebut harus dibandingkan dengan harga kritik r_{tabel} *product moment* dengan $\alpha = 0,05$. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka soal tersebut realibel.

H. Teknik Analisis Data

3. Analisis data kuantitatif berupa hasil belajar siswa

Data kuantitatif diambil berdasarkan tes hasil belajar untuk melihat hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan kemudian dianalisis secara statistik dengan menghitung rata-rata hasil belajar, dan persentase capaian.

4. Analisis data kualitatif aktivitas guru dan peserta didik

Data kualitatif diambil berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dan siswa. Pengukuran proses dan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan alat ukur non tes. Alat ukur non tes digunakan pada hasil pembelajaran yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi, ketrampilan dan aktivitas pembelajaran. Alat ukur non tes ini menghasilkan nilai skor, mereka juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dalam bentuk produksi, kualitas personal yang mencakup nilai dan sikap yang dihasilkan sebagai keterkaitan keduanya. Dan alat ukur rating, memberikan deskripsi yang jelas tentang setiap derajat karakter objek yang hendak dievaluasi. Derajat tersebut pada umumnya diidentifikasi dalam bentuk angka. Pada alat ukur ini, siswa diranking dan diobservasi dengan memberikan *check* pada pilihan rating yang tepat bagi siswa. Jenis alat ukur nontes yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui proses aktivitas belajar siswa kelas V MIS Ikhwanul Muslimin ini adalah model skoring. Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung,

maka dilakukan analisis data dari hasil tes dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubermann sebagaimana dikutip oleh Salim dan Syahrums menyatakan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari data tertulis dilapangan.¹¹⁷ Tahapan ini dilakukan dengan tahapan menyeleksi, mengklasifikasi dan menyederhanakan data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti dapat melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹⁸ Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung maka dilakukan analisis data dari hasil belajar siswa dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3) Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Ketuntasan belajar perseorangan dapat dihitung dari daya serap siswa dengan menggunakan rumus Kriteria Ketuntasan Belajar Uzer Usman yaitu :

$$PDS = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan :

PDS = Persentase Daya Serap

A = Skor yang telah diperoleh Siswa

B = Skor Maksimal

Dengan Kriteria :

0 % ≤ DS < 65 % = Siswa belum tuntas dalam belajar

65% ≤ DS < 100 % = Siswa telah tuntas dalam belajar

4) Untuk mengetahui suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut persentase ketuntasan klasikal minimal 85%. Sebagaimana

¹¹⁷ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CitaPustaka Media, 2010), h. 148.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 149.

dikemukakan Uzer Usman, daya serap perseorangan adalah jika siswa tersebut telah tuntas belajar bila ia mencapai skor 65% atau 6,5 sedangkan daya serap klasikal adalah jika suatu kelas tersebut telah tuntas belajar sebanyak 85% yang telah mencapai daya serap 65%. Dengan rumus Daya Serap Klasikal Uzer Usman:

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

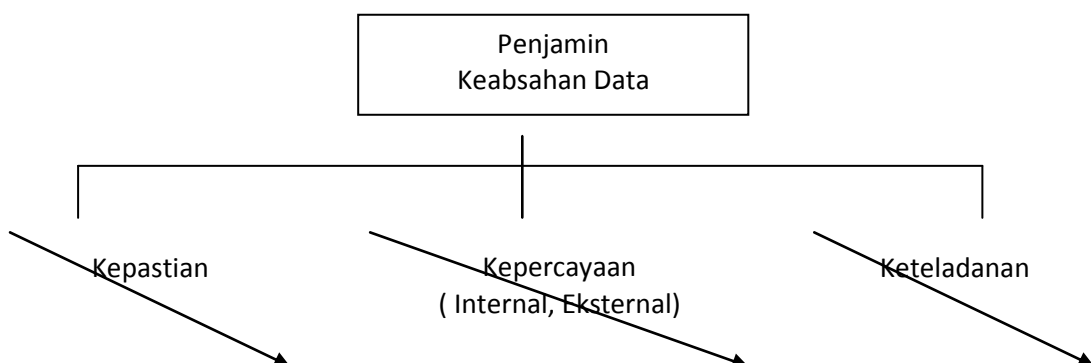
- D = Persentase kelas yang tuntas
- X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar
- N = Jumlah seluruh siswa

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah selesai tahap reduksi dan penyajian data tersebut ditarik kesimpulan-kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Pada penelitian ini target yang ingin dicapai adalah persentase ketuntasan klasikal minimal 90%. Jika target telah tercapai, maka penelitian dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, dan sebaliknya jika target ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

II. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *credibility* (kepercayaan) dan *dependability* (keterandalan). Penelitian tindakan kelas adalah kerja ilmiah, sehingga kriteria kepastian, kepercayaan dan keterandalan data harus dipenuhi. Keabsahan (kepastian, kepercayaan dan keterandalan) data dalam penelitian ini menggunakan tehnik penjamin data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa untuk menjamin keabsahan diperlukan pemeriksaan seperti ditunjukkan dalam gambar berikut :



1. Kepastian (*Confirmability*)

Suatu hasil kerja penelitian dikatakan mencapai kondisi pasti apabila

- h. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- i. Fokus penelitian tepat.
- j. Kajian literatur yang digunakan relevan.
- k. Instrumen dan cara pendataan yang akurat
- l. Tehnik pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- m. Analisis data dilakukan dengan benar.
- n. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kepercayaan (*Credibility*)

c. Kepercayaan Internal

Kepercayaan internal pada dasarnya sama dengan validitas internal. Dalam penelitian ini, penjamin keabsahan data melalui kepercayaan internal dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan diantaranya:

- 5) Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan tehnik ini dilakukan untuk tujuan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- 6) Meningkatkan ketekunan pengamatan.
- 7) Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.
- 8) Analisis kasus negatif.¹¹⁹

d. Kepercayaan External

Kepercayaan eksternal dalam penelitian tindakan kelas merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks. Agar penelitian dapat dipahami, maka peneliti menyediakan laporan deskriptif, jelas dan sistematis.

3. Keterandalan (*Dependenbility*)

Titik pusat pemeriksaan atas proses penelitian adalah memeriksa semua yang terdokumentasi dalam data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam

¹¹⁹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ciputat: Gaung Persada, 2009) h. 68.

proses penelitian berlangsung. Untuk pengujian keterandalan dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan¹²⁰

Sementara itu Hopkins dalam Rochiati berpendapat untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan *member chek* yakni memeriksa kembali keterangan – keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi itu tetap sifatnya atau tidak berubah
2. Melakukan validasi dengan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.
3. Melakukan saturasi yaitu saturasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi tambahan data baru.
4. Dengan cara menggunakan perbandingan atau dengan eksplanasi saingan atau kasus negatif. Peneliti tidaklah melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan melainkan mencari data yang akan mendukungnya. Apabila peneliti tidak berhasil melakukannya hal ini mendukung kepercayaan terhadap hipotesis terhadap penelitian.
5. Dengan *audit trail* yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis peneliti atau mitra peneliti. *Audit trail* dapat dilakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama seperti peneliti sendiri

¹²⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 206.

6. Dengan *key respondents* review yaitu meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti yang banyak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draf awal laporan penelitian atau meminta pendapatnya.¹²¹

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14, 2010.

_____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Athiyyah al-Abrasy, Muhammad. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet, Ke-V, 1987.

¹²¹ Kunandar, *Langkah*, h.108-109.

- Mudjib, Ahmad “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” dalam <http://library.Walisongo.ac.id/digilib/files/diskl/III/jptiain-gdl/ahmadmujib-5528-1-ahmadmu-3>.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam M. Dawam Raharjo, Peng., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. 1989.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar ruz. 2005.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Djajadisastra, Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Depdikbud, tt.
- Dosen IKIP Malang, Tim. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Djumhur, I dan M. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu. 1975.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2000.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada. 2009.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2013.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual)*. Malang: LKP2-1, 2007.

- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2008.
- Nata, Abudin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.1, 2001.
- _____. *Perspektif Islam Tentang Strategi*. Jakarta: Kencana. 2009.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- _____. *Intrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- _____. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet.4, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* . Semarang: Rasail, 2009.
- Sratawaji. "Pengertian Pndidikan Islam Menurut Berbagai Pakar" , dalam <http://sratawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, h. 2, diakses 28 Februari 2011.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- S, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suprpto, eko. <http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar>.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

Sholeh, Abdil Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Uhbyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 2, 1998.

Wardani dan Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, cet.1, 2011.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa sebelum peneliti memberikan tindakan penerapan pembelajaran kontekstual, nilai persentase ketuntasannya klasikalnya yaitu 43,33% siswa atau 13 orang siswa. Sedangkan persentase ketidak tuntasannya yaitu 56,67% atau 17 siswa, dan adapun nilai rata-rata kelasnya 69,67. Dari data tersebut kelas V MIS Ikhwanul Muslimin belum mencapai persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%.
2. Hasil belajar siswa setelah tindakan:
 - a. Hasil tes belajar siklus I setelah peneliti memberikan tindakan dengan penerapan pembelajaran kontekstual nilai persentase ketuntasan klasikalnya adalah 66,67% atau 20 orang siswa. Sedangkan persentase ketidak tuntasannya yaitu 33,33% atau 10 orang siswa, dengan nilai rata-rata kelas 78,33. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I belum dapat dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%.
 - b. Hasil belajar siswa pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 93,33%, atau 28 orang siswa. Sedangkan persentase ketidak tuntasannya yaitu 6,67% atau 2 orang siswa, dengan nilai rata-rata kelas 88,33. Ini berarti ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai

karena sudah lebih dari 85%, sehingga penelitian tidak diteruskan pada siklus berikutnya.

3. Terjadinya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil tes belajar siswa secara klasikal sebelum menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual, mencapai 43,33% dan setelah menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual 93,33% dengan persentase 50% mengalami peningkatan. Dan rata-rata kelas mengalami peningkatan nilai sebesar 8,66 pada siklus I, dan pada siklus II rata-rata kelas mengalami peningkatan nilai sebesar 10. Sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.
4. Terjadinya peningkatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan prosedur pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan guru dalam yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dalam kategori baik, dan pada siklus II dalam kategori sangat baik.
5. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 75 pada siklus I, dalam kategori baik, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 90 dalam kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara pembelajaran kontekstual dengan hasil dan aktivitas peserta didik, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan hasil dan aktivitas pembelajaran, agar tercapainya hasil pembelajaran secara maksimal. Membuat kebijakan dalam pembelajaran agar melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran, serta mengadakan pelatihan –pelatihan agar terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

2. Bagi Pendidik

Melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan baik, serta melakukan upaya-upaya pembelajaran seperti mengikuti pelatihan-pelatihan agar terjadi peningkatan hasil dan aktivitas belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta didik

Meningkatkan motivasi belajar, agar memiliki prestasi belajar yang baik. Lebih berani dalam mengungkapkan gagasan, serta aktif dalam pembelajaran. Membiasakan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok dan dapat mengaktualisasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil dan aktivitas belajar peserta didik, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat, valid dan reliable.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14, 2010.

_____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Athiyyah al-Abrasy, Muhammad. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet, Ke-V, 1987.

Mudjib, Ahmad “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/III/jptiain-gdl-ahmadmujib-5528-1-ahmadmu-3>.

Buchori, Mochtar. *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam M. Dawam Raharjo, Peng., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. 1989.

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar ruz. 2005.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2005.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.

Djajadisastra, Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Depdikbud, tt.

- Dosen IKIP Malang, Tim. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Djumhur, I dan M. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu. 1975.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2000.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada. 2009.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2013.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual)*. Malang: LKP2-1, 2007.
- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2008.
- Nata, Abudin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.1, 2001.
- _____. *Perspektif Islam Tentang Strategi*. Jakarta: Kencana. 2009.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- _____. *Intrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- _____. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet.4, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* . Semarang: Rasail, 2009.
- Sratawaji. "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar" , dalam <http://sratawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, h. 2, diakses 28 Februari 2011.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- S, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suprpto, eko. <http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar>.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Sholeh, Abdil Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Uhbyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 2, 1998.
- Wardani dan Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, cet.1, 2011.

